



**PENGARUH BIMBINGAN BELAJAR ORANG TUA
TERHADAP PERILAKU DISIPLIN DAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V
SD SE-GUGUS DIPONEGORO BANSARI
TEMANGGUNG**

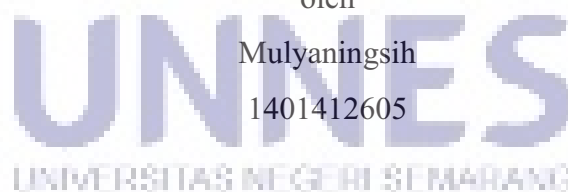
Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Mulyaningsih

1401412605



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



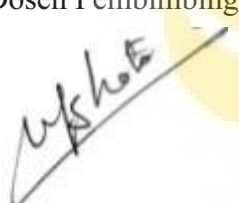
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.


Hari, tanggal : Rabu, 1 Juni 2016

Tempat : Kota Tegal

Dosen Pembimbing 1


Drs. Noto Suharto, M. Pd
NIP. 195512301982031001

Dosen Pembimbing 2


Drs. Sigit Yulianto, M. Pd
NIP. 196307211988031001

UNNES
Mengetahui,
Koordinator PGSD UPP Tegal

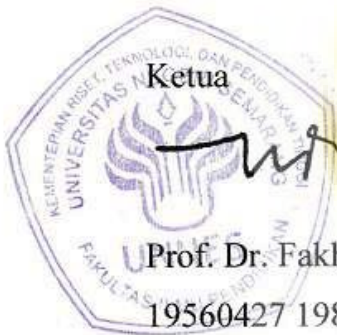
Drs. Utoyo, M.Pd.
19620619 198703 1 001



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *“Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Perilaku Disiplin dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung”*, oleh Mulyaningsih 1401412605, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 13 Juni 2016.

PANITIA UJIAN



Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M. Pd

NIP. 19620619 198703 1 001

Dosen Penguji Utama

Dra. Marjuni, M. Pd

NIP. 19590110 19803 2 00

Dosen Penguji 1

Drs. Sigit Yulianto, M. Pd

NIP. 196307211988031001

Dosen Penguji 2

Drs. Noto Suharto, M. Pd

NIP. 195512301982031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan (QS. Al Insyirah ayat 6)
- ❖ Dalam arti yang sebenarnya dan lebih luas, mendidik seorang anak adalah pekerjaan yang lebih hebat dibandingkan dengan memimpin sebuah negara. (William Ellery Channing)
- ❖ Anak-anak kita lebih membutuhkan panutan dibandingkan dengan kecaman. (Joseph Joubert)
- ❖ Anak-anak kita tidak pernah bisa menjadi pendengar yang baik atas nasihat orangtuanya, tetapi mereka tidak pernah gagal meniru. (Eleanor Forjean)
- ❖ Disiplin adalah jembatan menuju kesuksesan. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan cinta dan kasih sayangku untuk kedua orang tuaku (Bapak Suwandi dan Ibu Ruminah) dan kakakku (Nurwedi) serta kakak iparku (Eri Kurniati), yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik berupa motivasi, perhatian, kasih sayang serta biaya dalam segala bentuk hal serta keluargaku semua yang telah memberikan dukungan serta tiada henti-hentinya mendoakan untuk suksesanku.

Dan untuk teman-teman PGSD UNNES angkatan 2012 terima kasih atas dukungan serta bantuannya.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, serta hidayahnya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar tiada halangan suatu apapun. Skripsi dengan judul “*Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Perilaku Disiplin dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung*” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya saya ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin dan dukungan dalam penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M. Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.

4. Drs. Utoyo, M. Pd, Koordinator PGSD UPP Tegal, yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
5. Drs. Noto Suharto, M. Pd dan Drs. Sigit Yulianto, M. Pd, Pembimbing 1 dan 2, yang telah memberikan motivasi, bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung, yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
7. Guru Kelas V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung, yang telah kesempatan dan bantuan untuk melakukan penelitian ini.
8. Staf, karyawan dan siswa SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung, yang telah bersedia bekerjasama dalam penelitian ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
10. Almamater UNNES tercinta.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka saya mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Saya juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi saya pribadi dan pembaca.

Tegal, Juni 2016

Peneliti

ABSTRAK

Mulyaningsih. 2016. *Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Perilaku Disiplin dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Noto Suharto, M. Pd dan Drs. Sigit Yulianto, M. Pd.

Kata Kunci: bimbingan belajar orang tua, hasil belajar matematika, perilaku disiplin.

Orang tua mempunyai tanggung jawab mendidik anak. Orang tua yang bijak akan lebih memperhatikan anaknya baik dalam bentuk materi maupun kasih sayang. Dalam hal belajar di rumah, anak usia SD masih membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. Menurut beberapa guru kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung, masih banyak siswa yang kurang berperilaku disiplin saat di sekolah dan hasil belajar matematikanya pun masih kurang maksimal. Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang pengaruh bimbingan belajar orang tua terhadap perilaku disiplin dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung.

Penelitian ini menggunakan metode survey. Variabel penelitiannya yaitu bimbingan belajar orang tua (X), perilaku disiplin (Y_1) dan hasil belajar matematika (Y_2). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung sebanyak 141 siswa. Sampel penelitian sebanyak 103 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proporsional Random Sampling*. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan analisis dokumen, wawancara dan angket. Perhitungan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana dan korelasi sederhana dengan bantuan SPSS 20. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

Pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi 5% diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar orang tua terhadap perilaku disiplin dan hasil belajar matematika. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji regresi X terhadap Y_1 dan ditunjukkan pada koefisien determinasi diperoleh nilai R square sebesar 21,9%. Dan hasil regresi X terhadap Y_2 ditunjukkan pada koefisien determinasi diperoleh nilai R square sebesar 27,9 %. Artinya bahwa X berpengaruh terhadap Y_1 sebesar 21,9% dan X berpengaruh terhadap Y_2 sebesar 27,9% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Dan berdasarkan uji korelasi sederhana antara Y_1 dan Y_2 terdapat hubungan yang kuat karena menunjukkan nilai hubungan sebesar 0,693. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan informasi dan masukan bagi orang tua selaku pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan dan membimbing anak agar anak dapat berkembang secara optimal dan menjadi anak yang disiplin dan cerdas.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata.....	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB	
1. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	15
1.3. Batasan Masalah.....	15
1.4. Rumusan Masalah	16
1.5. Tujuan Penelitian	16
1.6. Manfaat Penelitian	17
1.6.1. Manfaat Teoritis	17
1.6.2. Manfaat Praktis	17

2.	Kajian Pustaka.....	19
2.1.	Kajian Teoritis.....	19
2.1.1	Bimbingan.....	19
2.1.2.	Belajar.....	26
2.1.3.	Bimbingan Belajar.....	40
2.1.4.	Orang Tua.....	44
2.1.5.	Bimbingan Belajar Orang Tua.....	51
2.1.6.	Perilaku Disiplin.....	56
2.1.7.	Hasil Belajar Matematika.....	68
2.2.	Kajian Empiris.....	73
2.3.	Kerangka Berfikir.....	80
2.4.	Hipotesis.....	83
3.	Metode Penelitian.....	85
3.1.	Desain Penelitian.....	85
3.2.	Waktu dan Tempat Penelitian.....	87
3.2.1.	Waktu Penelitian.....	87
3.2.2.	Tempat Penelitian.....	87
3.3.	Variabel Penelitian.....	87
3.3.1.	Variabel Bebas.....	88
3.3.2.	Variabel Terikat.....	88
3.4.	Definisi Operasional.....	88
3.4.1.	Bimbingan Belajar Orang Tua.....	88
3.4.2.	Perilaku Disiplin.....	89

3.4.3.	Hasil Belajar Matematika.....	89
3.5.	Populasi dan Sampel	90
3.5.1.	Populasi.....	90
3.5.2.	Sampel.....	91
3.6.	Teknik Pengumpulan Data	94
3.6.1.	Analisis Dokumen.....	94
3.6.2.	Wawancara.....	95
3.6.3.	Angket (Kuesioner).....	96
3.7.	Instrumen Penelitian.....	97
3.7.1.	Uji Validitas Instrumen.....	100
3.7.2.	Uji Reliabilitas Instrumen	104
3.8.	Teknik Analisis Data.....	106
3.8.1.	Analisis Statistik Deskriptif	106
3.8.2.	Uji Prasyarat Analisis.....	107
3.8.3.	Analisis Akhir (Pengujian Hipotesis).....	108
4.	Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	113
4.1.	Hasil Penelitian	113
4.1.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian	113
4.1.2.	Deskripsi Responden.....	115
4.1.3.	Analisis Deskripsi Variabel Penelitian.....	118
4.1.4.	Hasil Uji Prasyarat Analisis	136
4.1.5.	Hasil Analisis Akhir.....	139
4.1.6.	Pengujian Hipotesis.....	153

4.2.	Pembahasan.....	158
4.2.1.	Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Perilaku Disiplin	159
4.2.2.	Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika.....	167
4.2.3.	Hubungan Antara Perilaku Disiplin dengan hasil Belajar Matematika ..	174
5.	Penutup.....	177
5.1.	Simpulan	177
5.2.	Saran.....	179
	Daftar Pustaka	180
	Lampiran-lampiran	184



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Perilaku Negatif Siswa Dan Tindakan Penanganan Pendidik	62
Tabel 3.1. Populasi Penelitian.....	91
Tabel 3.2. Perhitungan Sampel Penelitian	93
Tabel 3.3 Populasi Uji Coba	100
Tabel 3.4 Uji Realibilitas Bimbingan Belajar Orang Tua dengan N=30	105
Tabel 3.5 Uji Reliabilitas Perilaku Disiplin dengan N=41	105
Tabel 3.6 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	110
Tabel 4.1 Data Jumlah Siswa SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung Berdasarkan Jenis Kelamin.....	115
Tabel 4.2 Data Respondenn Orang Tua siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan	116
Tabel 4.3 Data Responden Orang Tua Siswa Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	117
Tabel 4.4 Tabel Hasil Analisis Deskriptif Penelitian.....	120
Tabel 4.5 Pedoman Konversi Skala 5	121
Tabel 4.6 Tabel Kategori Hasil Belajar Matematika Siswa.....	123
Tabel 4.7 Tabel Nilai Indeks Variabel Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah	128
Tabel 4.8 Tabel Nilai Indeks Variabel Bimbingan Belajar Orang Tua.....	133
Tabel 4.9 Hasil Rekapitulasi Analisis Deskripsi Variabel Penelitian	136
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Data.....	137
Tabel 4.11 Hasil Uji Linieritas Data X dan Y_1	138

Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas X dan Y_2	138
Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi Linier X terhadap Y_1	140
Tabel 4.14 Hasil Analisis Regresi Linier X terhadap Y_2	141
Tabel 4.15 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	143
Tabel 4.16 Hasil Uji Korelasi Sederhana antara X dengan Y_1	143
Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi Sederhana antara X dengan Y_2	144
Tabel 4.18 Hasil Uji Korelasi Sederhana antara Y_1 dengan Y_2	145
Tabel 4.19 Hasil Koefisien Determinasi X terhadap Y_1	146
Tabel 4.20 Hasil Koefisien Determinasi X terhadap Y_2	146
Tabel 4.21 Hasil Uji Koefisien Regresi Sederhana X terhadap Y_1	148
Tabel 4.22 Hasil Uji Koefisien Regresi Sederhana X terhadap Y_2	149
Tabel 4.23 Hasil Uji Koefisien Korelasi Sederhana antara X dan Y_1	150
Tabel 4.24 Hasil Uji Koefisien Korelasi Sederhana X terhadap Y_2	151
Tabel 4.25 Hasil Uji Koefisien Korelasi Sederhana Y_1 terhadap Y_2	152



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berfikir Model Ganda dengan Satu Variabel Independen dan Dua Variabel Dependen	82
Gambar 3.1. Paradigma Desain Penelitian dengan Model Ganda Satu Variabel Independen dan Dua Variabel Dependen	86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa dan Nilai UAS Matematika	184
2. Daftar Nama Siswa Uji Coba Angket	191
3. Daftar Nama Sampel Penelitian.....	192
4. Daftar Nilai UAS Matematika Siswa Uji Coba	195
5. Daftar Nilai UAS Matematika Siswa Sampel Penelitian.....	196
6. Data Orang Tua Siswa Uji Coba.....	199
7. Data Orang Tua Siswa Penelitian	201
8. Kisi-Kisi Angket Bimbingan Belajar Orang Tua (Uji Coba)	207
9. Angket Bimbingan Belajar Orang Tua (Uji Coba)	209
10. Kisi-Kisi Angket Perilaku Disiplin (Uji Coba).....	213
11. Angket Perilaku Disiplin (Uji Coba)	215
12. Lembar Validasi Konstruk Tim Ahli	219
13. Kisi-Kisi Angket Bimbingan Belajar Orang Tua (Penelitian)	227
14. Angket Bimbingan Belajar Orang Tua (Penelitian).....	229
15. Kisi-Kisi Angket Perilaku Disiplin (Penelitian)	232
16. Angket Perilaku Disiplin (Penelitian).....	234
17. Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Angket Bimbingan Belajar Orang Tua	237
18. Tabel Pembantu Analisis Hasil Uji Coba Angket Perilaku Disiplin	239
19. Rekapitulasi Uji Validitas Angket Bimbingan Belajar Orang Tua.....	241

20. Rekapitulasi Uji Validitas Angket Perilaku Disiplin	242
21. Output Hasil Reliabilitas Uji Coba Angket Bimbingan Belajar Orang Tua	243
22. Output Hasil Reliabilitas Uji Coba Angket Perilaku Disiplin	244
23. Data Hasil Rekap Skor Angket Bimbingan Belajar Orang Tua.....	245
24. Data Hasil Rekap Skor Angket Perilaku Disiplin.....	249
25. Hasil Analisis Deskriptif Penelitian.....	253
26. Hasil Uji Normalitas	254
27. Hasil Uji Linieritas.....	255
28. Hasil Analisis Regresi Sederhana	256
29. Hasil Analisis Korelasi Sederhana.....	257
30. Hasil Koefisien Determinasi	258
31. Hasil Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji t).....	259
32. Hasil Uji Koefisien Korelasi Sederhana (Uji t)	260
33. Rincian Jadwal Penelitian	261
34. Surat Ijin Penelitian.....	262
35. Surat Keterangan Penelitian.....	266
36. Dokumentasi Penelitian	273

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan membahas tentang hal-hal yang mendasari peneliti dalam melakukan penelitian ini. Bab ini terdiri atas: (1) latar belakang masalah; (2) identifikasi masalah; (3) batasan masalah; (4) rumusan masalah; (5) tujuan masalah; (6) manfaat penelitian. Uraian selengkapnya akan dibahas sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan. Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan suatu usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sesuai dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Purwanto (2014: 19), “Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan”. Selanjutnya Listyarti (2012: 2) menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju”. Sekolah sebagai lembaga pendidikan

formal memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Untuk menciptakan kualitas pendidikan yang unggul, dapat dilakukan dengan mengembangkan semua potensi siswa secara optimal sehinggatercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan dikatakan berhasil apabila dapat mencapai hasil sesuai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan.

Tujuan pendidikan nasional yang hendak dicapai merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Karena pada dasarnya, pendidikan dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh siswa sehingga dapat dikatakan sebagai pendidikan primer bagi siswa. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan, maka harus adanya hubungan kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan sekolah dengan orang tua siswa untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional yang telah ditentukan.

Keluarga merupakan lingkungan masyarakat terkecil dimana anak dapat memperoleh pendidikan pertama dari orang tua dan juga orang-orang terdekat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 61) bahwa, “Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama”. Dengan demikian pembentukan kepribadian anak pun dapat dilihat dari sisi bagaimana orang tua mendidik anak dan bagaimana hubungan anak dengan anggota keluarga serta bagaimana kondisi keluarga itu sendiri. Pendidikan yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan dasar yang sangat menentukan semua aspek perkembangan anak. Sejak lahir anak seharusnya mendapatkan pendidikan dari orang tuanya dalam sebuah keluarga. Sesuai pendapat Djamarah (2014: 4) bahwa:

Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga yaitu menumbuhkembangkan potensi laten anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan.

Pendidikan dan keluarga merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab dalam keluarga pun pasti ada pendidikan karena pendidikan tidak hanya terbatas yang ada di sekolah. Dalam keluarga juga ada pendidikan keluarga. Menurut Djamarah (2014: 2), “Pendidikan keluarga yaitu pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggungjawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga”. Jadi pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang diberikan sejak anak lahir. Dalam pendidikan keluarga ini akan sangat berarti bagi anak dan berlangsung secara alamiah karena adanya hubungan darah antara orang tua dan anak .

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Sesuai pendapat Djamarah (2014: 40) bahwa, “Orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan ke arah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk”. Orang tua memiliki tanggung jawab memenuhi kebutuhan hidup anak baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan non fisik. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan fisik anak, orang tua harus bekerja demi kelangsungan hidup keluarga. Akan tetapi yang tidak kalah penting yaitu kebutuhan non fisik anak yang berupa pemenuhan kebutuhan psikologis serta pendidikan bagi anak. Orang tua harus selalu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak agar anak terpenuhi kebutuhan psikologisnya.

Untuk pemenuhan kebutuhan akan pendidikan bagi anak, selain diserahkan kepada lembaga pendidikan di sekolah, orang tua juga mempunyai tanggung jawab mendidik anak. Sesuai hakekatnya bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan primer dimana anak pertama kali mendapatkan pendidikan yaitu dari lingkungan keluarganya, sehingga pendidikan yang diberikan oleh keluarga akan menjadi pondasi dasar pembentukan kepribadian anak. Artinya pendidikan dari keluarga yang diperoleh anak akan menjadi pengetahuan dasar bagi anak dalam melakukan pendidikan selanjutnya baik dalam pendidikan di sekolah maupun masyarakat.

Anak terlahir dengan potensi kebaikan dan anak dapat tumbuh menjadi orang dewasa karena adanya bantuan atau perlakuan dari orang dewasa. Sesuai dengan yang dikatakan Chatib (2015: xx), bahwa “Anak adalah makhluk yang dilahirkan dengan bekal fitrah ilahiyah suci. Artinya mereka adalah makhluk yang mempunyai potensi kebaikan”. Jadi pada dasarnya anak lahir dengan berperilaku baik, akan tetapi perilaku anak dapat berubah. Perubahan perilaku anak tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor penyebab perubahan perilaku anak dapat berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan luar. Faktor lingkungan luar akan sangat dominan dalam mempengaruhi perilaku anak. Maka dari itu orang tua dapat mempengaruhi atau merubah perilaku anak tersebut agar anak dapat berperilaku baik dengan melalui bimbingan kepada anaknya. Selain itu kebudayaan yang ada dalam lingkungan masyarakat akan mempengaruhi perilaku anak. Anak dalam hidup bermasyarakat akan mengikuti budaya yang ada dalam masyarakat sehingga biasanya berperilaku sesuai kebudayaan yang ada.

Orang tua sangat mempengaruhi perkembangan belajar anak. Dukungan dan bimbingan dari orang tua dapat memotivasi semangat belajar anak. Bimbingan belajar yang diberikan orang tua akan dapat membantu kesulitan belajar yang dialami anak. Apabila anak mengalami kesulitan belajar maka hal tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar anak. Sejalan dengan pengertian bimbingan menurut Laksmi (2003) dalam Mugiarto (2012: 2) bahwa:

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor yang memiliki kompetensi (profesional) kepada individu dari berbagai tahapan usia untuk membantu mereka mengarahkan kehidupannya, mengembangkan pandangan hidupnya, menentukan keputusan bagi dirinya, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Bimbingan dapat dilakukan oleh guru, orang tua dan juga oleh pihak-pihak yang mampu/profesional dalam memberikan bimbingan. Anak yang mendapatkan bimbingan belajar dari orang tuanya dirumah akan mempunyai motivasi tinggi dalam belajar di sekolah maupun di lingkungan. Hal tersebut karena pendidikan yang diperoleh anak pertama yaitu di lingkungan keluarga. Selain itu juga, anak mempunyai waktu belajar yang lebih lama di lingkungan keluarganya daripada di sekolah.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya mendapatkan hasil belajar yang tinggi di sekolahnya serta berperilaku baik. Untuk mewujudkan hal tersebut sebagai orang tua harus memberikan bimbingan belajar kepada anak dengan intensitas sesering mungkin untuk dapat memantau perkembangan belajar anak secara detail. Dalam memberikan bimbingan di lingkungan keluarga dapat berupa bimbingan belajar untuk mengarahkan perilaku anak. Pendidikan keluarga yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi kesiapan belajar anak. Rifa'i dan Anni

(2012: 3), menyatakan bahwa “Karakteristik dan perilaku yang diperoleh peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran baru umumnya akan mempengaruhi kesiapan belajar dan cara-cara mereka belajar”. Dalam memberikan bimbingan sebaiknya orang tua dapat memberikan cinta dan kasih sayang serta perhatian terhadap anak. Dengan begitu, maka kebutuhan akan perhatian, cinta dan kasih sayang anak terpenuhi sehingga anak dapat tumbuh optimal. Sesuai dapat dilihat dari sudut pandang psikologis dalam Chatib (2015: 34) juga menyatakan bahwa “Anak yang menerima cinta dan kasih sayang besar dari orang tua selama masa pertumbuhannya, ternyata lebih cerdas dan lebih sehat daripada anak usia dini yang tumbuh disebuah asrama (panti) dan terpisah dari orang tuanya”.

Belajar adalah sesuatu yang tidak asing bagi manusia karena merupakan aktivitas penting bagi manusia dalam kehidupannya. Belajar Winkel (2002) dalam Susanto (2015: 4) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan membekas”. Sedangkan pendapat lain menurut Rifa'i dan Anni (2012: 66), “Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang”. Jadi, belajar dilakukan dengan melakukan interaksi terhadap lingkungan sehingga diperoleh perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai hasil belajar sesuai apa yang dipelajarinya. Perubahan perilaku yang terjadi mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Proses belajar tidak lepas dari pembelajaran karena proses belajar dilakukan dalam proses pembelajaran. Amir dan Risnawati (2015: 7) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses individu mengubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Dalam pembelajaran di sekolah dasar terdapat beberapa mata pelajaran yang harus ada dalam kurikulum, salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Menurut Sundayana (2015: 2), “Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peran penting dalam pendidikan”. Matematika juga merupakan mata pelajaran yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sangat berguna bagi kehidupan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat, Marti (2010) dalam Sundayana (2015: 2) bahwa, meskipun matematika dianggap memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, namun setiap orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Dalam proses belajar harus ada penilaian hasil dari proses belajar itu sendiri untuk mengukur keberhasilan dari proses belajar yang telah dilakukan. Widoyoko (2014: 4), menyatakan bahwa “Penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil pengukuran tentang kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran”. Selanjutnya Rifa’i dan Anni (2012: 69) menyatakan bahwa, “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar”. Dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa harus mencakup 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan dan juga keterampilan, karena pada dasarnya perilaku manusia itu meliputi ketiga aspek tersebut.

Aisyah (2015: 1) menyatakan bahwa, “Perilaku merupakan penghayatan yang utuh dan reaksi seseorang akibat adanya rangsangan baik internal maupun eksternal yang diproses melalui kognitif, afektif, psikomotorik”. Pada dasarnya anak terlahir dengan berperilaku baik akan tetapi perilaku tersebut dapat berubah karena pengaruh beberapa faktor yang dapat merubah perilaku seseorang seperti faktor dalam diri maupun faktor lingkungan. Perilaku siswa sekolah dasar juga sangat didukung oleh disiplin sekolah. Dalam sekolah yang menerapkan disiplin sekolah yang tinggi maka disiplin pada siswa pun akan terbentuk sehingga mendukung siswa berperilaku baik dan tidak menyimpang. Imron (2011: 172) mendefinisikan disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati. Perilaku disiplin kumpulan individu akan membentuk kedisiplinan pada suatu lingkungan. Disiplin sangat berpengaruh terhadap perilaku dan prestasi siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rachman (1999) dalam Tu’u (2004: 13-14) menyatakan bahwa disiplin sekolah sangat penting karena:

memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Slameto (2010) dalam Irham dan Wiyani (2014: 173) berpendapat bahwa, “Salah satu syarat yang harus dipenuhi agar proses belajar dapat terjadi dan berjalan dengan baik adalah adanya bimbingan”. Bimbingan merupakan pengasuhan untuk membentuk kepribadian seseorang sehingga terjadinya perubahan perilaku serta peningkatan hasil belajar sebagai hasil dari proses belajar

tersebut. Sedangkan bimbingan belajar dari orang tua yaitu pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya untuk membentuk kepribadian anaknya sehingga adanya perubahan perilaku dan adanya peningkatan hasil belajar anak sesuai yang diinginkan. Bimbingan belajar dari orang tua terhadap anaknya sebaiknya diberikan secara intensif.

Chatib (2015: 70), mengatakan bahwa “Sistem pendidikan kita masih menitikberatkan pada kemampuan kognitif anak”. Sehingga orang tua banyak yang beranggapan keberhasilan kognitif sebagai simbol keberhasilan belajar anaknya. Pola berfikir orang tua yang lebih bangga apabila anaknya berprestasi dalam bidang akademiknya saja hingga anak harus terus belajar itu sebenarnya kurang tepat. Hal tersebut dapat mengakibatkan tekanan kognitif yang berlebih pada anak. Chatib (2015: 75) juga mengatakan bahwa, “Tekanan kognitif yang berlebihan menyebabkan otak anak kita mengalami *downshifting* yaitu pengecilan volume otak yang berakibat menghambat proses berfikir dan belajar serta cenderung mengakibatkan perilaku negatif”. Dalam belajar, juga tidak boleh dilakukan secara terus menerus tanpa adanya waktu istirahat. Otak juga butuh istirahat agar tidak mengalami *downshifting*. Apabila anak mengalami *downshifting* maka akan menghambat proses berfikir anak sehingga anak tidak dapat berprestasi, selain itu juga akan mengakibatkan anak berperilaku negatif.

Setiap orang tua tentu sangat menginginkan anaknya menjadi orang yang pandai dan berprestasi. Banyak upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan prestasi anaknya misal menyekolahkan anaknya di sekolah favorit, mengikutkan anaknya les privat, selain itu juga dapat dengan memberikan

bimbingan belajar kepada anaknya. Akan tetapi pada kenyataannya banyak orang tua hanya menginginkan anaknya pandai tanpa adanya usaha yang dilakukan. Usaha yang dilakukan orang tua hanya menyerahkan anaknya pada lembaga sekolah dalam hal pendidikannya. Banyak orang tua sekarang yang lebih mempercayakan orang lain atau pihak lain untuk mendidik anak-anaknya daripada dengan didikannya sendiri terlebih lagi pada orang tua yang kesulitan dalam membimbing belajar anak atau sibuk bekerja. Didikan dari orang tua itu justru yang diperlukan anak sebagai dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Sebenarnya, orang tua mampu menjadi guru terbaik bagi anaknya untuk menjadi anak yang pandai jika menerapkan langkah-langkah tepat dalam membantu anaknya belajar. Akan tetapi banyak orang tua yang lebih mempunyai kesibukan bekerja demi mendapatkan uang untuk menyekolahkan anaknya daripada menyempatkan waktu untuk membimbing belajar anaknya.

Bekerja untuk memperoleh uang demi memenuhi kebutuhan anak itu memang tidak salah dan itu juga penting akan tetapi setidaknya orang tua selalu menyempatkan waktu dalam sehari untuk membimbing anaknya. Hal tersebut karena anak tidak hanya butuh materi akan tetapi juga butuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Kurangnya perhatian serta bimbingan belajar yang diberikan oleh orang tua kepada anak berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Karena dengan adanya bimbingan belajar diharapkan dapat memotivasi belajar anak dan juga dapat membantu dalam pembentukan perilaku anak. Bimbingan belajar tidak hanya terbatas pada bimbingan belajar secara akademis saja melainkan dapat memberikan bimbingan secara moral/perilaku pada anak. Orang

tua setidaknya dapat memberikan bimbingan belajar dan moral agar anak semangat atau termotivasi belajar dan juga agar selalu berperilaku baik.

Pada kenyataannya, orang tua sekarang banyak yang merasa kesulitan dalam memberikan bimbingan belajar kepada anaknya sehingga hanya menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Orang tua yang mempunyai kesibukan bekerja pun juga pada umumnya sering tidak ada waktu untuk memberikan bimbingan belajar kepada anaknya. Padahal anak dalam tahap perkembangan yang sangat membutuhkan bantuan, motivasi serta bimbingan dari orang-orang yang terdekat dengannya, terutama orang tua. Anak butuh kasih sayang serta perhatian dari orang tuanya. Akan tetapi orang tua banyak yang tidak memahami kebutuhan anak dalam masa perkembangannya, sehingga anak cenderung berperilaku semaunya sendiri karena kurangnya kontrol dari orang tua. Anak juga menjadi lebih senang bermain di luar rumah bersama teman-temannya karena merasa dirinya tidak diperhatikan di rumah. Dengan begitu maka interaksi antar anggota keluarga menjadi berkurang sehingga keluarga tidak harmonis.

Keharmonisan dalam keluarga diharapkan mempengaruhi perilaku anak yang nantinya dapat berdampak pada hasil belajar anak. Dengan keadaan keluarga yang harmonis maka anak dapat termotivasi untuk semangat belajar. Demikian sebaliknya apabila keluarga tidak harmonis sehingga anak merasa kurang diperhatikan maka hubungan antara orang tua dan anak pun akan menjadi kurang baik. Dengan begitu saat orang tua memberikan bimbingan atau membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami anak pun, anak tidak akan menurut atau tidak akan percaya terhadap apa yang orang tuanya katakan karena kurangnya

kedekatan diantara mereka. Sehingga anak menganggap bahwa orang tuanya tersebut tidak dapat membantu mengatasi kesulitan belajarnya dengan benar. Maka dari itu sebagai orang tua harus selalu memberikan bimbingan serta kasih sayang kepada anak agar anak dapat berkembang secara optimal. Orang tua juga harus selalu menjaga keharmonisan keluarga serta melakukan interaksi yang intensif dan berhubungan dekat dengan anak.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru kelas V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung pada tanggal 6 Januari 2016, hasil belajar siswa kelas V SD, khususnya pada mata pelajaran matematika masih dapat dikatakan rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai ulangan akhir semester gasal yang masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Hasil belajar yang kurang optimal pada mata pelajaran matematika ini disebabkan salah satunya karena siswa kelas V masih banyak yang kesulitan dalam materi perkalian dan memahami soal cerita pada pelajaran Matematika.

Berdasarkan data nilai siswa kelas V se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung masih banyak yang mendapatkan nilai ulangan akhir semester gasal yang masih dibawah KKM. Hasil belajar yang kurang optimal ini juga dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal yaitu potensi dalam diri anak itu sendiri sedangkan faktor eksternal antara lain kurangnya bimbingan belajar dari orang tua, waktu belajar yang kurang, kondisi proses belajar yang tidak kondusif, kebutuhan belajar yang tidak memadai, dll. Faktor internal yang dimiliki masing-masing individu berbeda-

beda. Ketika seorang siswa yang belajar dengan lingkungan belajar yang sama belum tentu memperoleh hasil belajar yang sama juga. Hal tersebut karena faktor lain yang mempengaruhinya juga berbeda seperti tingkat intelegensi siswa dan kebutuhan belajar yang berbeda.

Perilaku disiplin siswa saat di sekolah sudah baik, hanya saja masih ada sebagian anak yang kurang baik perilakunya ketika di sekolah khususnya dalam hal perilaku disiplin saat di sekolah. Masalah perilaku disiplin yang sering dilakukan siswa ketika di sekolah antara lain terlambat masuk kelas, baju sering dikeluarkan dan tidak rapi, terlambat dalam mengumpulkan tugas, dll. Untuk masalah perilaku disiplin siswa yang cenderung kurang baik atau kurang disiplin ini disebabkan karena kurangnya pengarahan tentang perilaku disiplin pada anak dalam keluarga serta pengaruh lingkungan luar. Selain itu, kebiasaan berperilakudisiplin pada orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku disiplin anak, karena biasanya perilakudisiplin anak terbentuk karena meniru kebiasaan perilaku disiplin orang tuanya.

Dalam kegiatan belajar di rumah, hanya sebagian siswa yang sudah mendapatkan bimbingan belajar dari orang tuanya. Hal tersebut karena masih banyaknya orang tua yang belum begitu sadar akan kebutuhan anak dan pentingnya membimbing anak saat belajar di rumah. Selain itu juga ada anak yang tidak tinggal bersama dengan ayah atau ibunya, tetapi dengan nenek atau kakek atau keluarga lain sehingga kedekatan untuk bimbingan dalam hal belajar jarang dilakukan. Mereka hanya mempercayakan pihak sekolah dalam hal belajar anak. Hal tersebut dikarenakan orang tua sibuk bekerja sehingga merasa lelah dan tidak

ada waktu untuk membimbing belajar anaknya. Hal lain juga karena anak lebih senang melakukan aktivitas di luar rumah bersama teman-temannya sehingga orang tua banyak yang kurang dapat mengontrol perilaku dan kegiatan belajar anak di rumah. Alasan lain orang tua jarang membimbing belajar anaknya di rumah karena memang anaknya yang susah diatur untuk belajar. Selain itu juga karena ada orang tua yang merasa kesulitan dengan materi yang di pelajari siswa.

Wilayah kecamatan Bansari terletak di daerah pegunungan, yang mana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Saat ini di Kecamatan Bansari hanya terdapat sekitar 14 SD Negeri dan 2 MI serta 1 SMP dan 1 SMK saja. Di Kecamatan Bansari hanya terdapat 2 Gugus di tingkat SD yaitu gugus Ahmad Yani dan gugus Diponegoro dan masing-masing terdiri dari 7 SD Negeri. Gugus Diponegoro terletak di wilayah yang lebih jauh dari perkotaan daripada gugus Ahmad Yani. Letak wilayah gugus Diponegoro juga jauh dari pusat perkotaan dan juga sekolah-sekolah lanjutan seperti SMP dan SMA/SMK bahkan Perguruan Tinggi. Masyarakat di gugus Diponegoro ini juga masih banyak yang kurang memahami pentingnya pendidikan bagi anak. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang berpendidikan rendah. Dari data orang tua siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro yang telah peneliti dapatkan, rata-rata hanya lulusan SD atau SMP.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji tentang pengaruh pemberian bimbingan belajar dari orang tua terhadap perilaku disiplin dan hasil belajar anak di Gugus Diponegoro Kecamatan Bansari dengan judul “Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Perilaku Disiplin dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut ini:

- 1) Kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak sehingga sering tidak memenuhi kebutuhan perkembangan anak.
- 2) Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan keluarga bagi anak sehingga kurang memperhatikan kegiatan belajar anak dan sering beranggapan yang penting anak sudah belajar di sekolah.
- 3) Orang tua merasa kesulitan membimbing belajar anak karena materi pelajaran yang dipelajari anak dianggap sulit oleh orang tua.
- 4) Orang tua yang sering merasa lelah karena sibuk bekerja sehingga kurang menyempatkan waktu untuk berinteraksi dengan anak khususnya dalam hal membimbing belajar anak.
- 5) Anak lebih senang melakukan kegiatan di luar rumah bersama teman-temannya sehingga anak lebih mudah terpengaruh dengan pergaulan di luar rumah jadi perilakunya sulit dikontrol dari orang tua dengan baik.
- 6) Perilaku disiplin siswa yang kurang baik ketika di sekolah.
- 7) Hasil nilai UAS Matematika semester gasal tahun ajaran 2015/2016 yang masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi maka penelitian ini dibatasi pada:

- 1) Bimbingan belajar dari orang tua dilihat dari intensitasnya/tingkat keseringannya.

- 2) Orang tua dalam penelitian adalah wali murid atau orang yang bertanggung jawab mengasuh anak (tidak harus ayah atau ibu kandungnya saja).
- 3) Perilaku disiplin siswa ketika mengikuti semua mata pelajaran di sekolah.
- 4) Hasil belajar dilihat dari aspek kognitif pada mata pelajaran matematika kelas V dilihat dari nilai UAS gasal tahun ajaran 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian di atas maka permasalahan yang hendak diselesaikan dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Adakah pengaruh bimbingan belajar orang tua terhadap perilaku disiplin siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung tahun ajaran 2015/2016?
- 2) Adakah pengaruh bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung tahun ajaran 2015/2016?
- 3) Adakah hubungan antara perilaku disiplin dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung tahun ajaran 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan adanya pengaruh bimbingan belajar orang tua terhadap perilaku disiplin siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung tahun ajaran 2015/2016.

- 2) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan adanya pengaruh bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung tahun ajaran 2015/2016.
- 3) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan adanya hubungan antara perilaku disiplin dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung tahun ajaran 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai referensi untuk melakukan penelitian-penelitian yang terkait pada penelitian yang akan datang.
- 2) Sebagai pengembangan ilmu tentang pengaruh bimbingan orang tua terhadap perilaku disiplin dan hasil belajar matematika siswa.
- 3) Sebagai bahan penambahan wawasan bagi pembaca khususnya berkaitan dengan bimbingan belajar, perilaku disiplin serta hasil belajar matematika.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan tentang pengaruh bimbingan belajar orang tua terhadap perilaku disiplin dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung.

1.6.2.2 Bagi Siswa

- 1) Untuk menambah wawasan bagi siswa tentang pengaruh bimbingan belajar orang tua terhadap perilaku disiplin serta hasil belajar matematika siswa.

- 2) Sebagai referensi siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan bimbingan belajar, perilaku disiplin serta hasil belajar matematika.

1.6.2.3 Bagi Guru

- 1) Untuk dijadikan masukan bagi sekolah dan guru khususnya SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bansari untuk menjalin hubungan kerjasama yang lebih baik lagi dengan orang tua siswa khususnya dalam hal mendidik siswa.
- 2) Untuk dijadikan referensi guru dalam mengidentifikasi penyebab perilaku disiplin serta hasil belajar matematika siswa.

1.6.2.4 Bagi Masyarakat

- 1) Untuk menambah wawasan bagi orang tua akan pentingnya pemberian bimbingan belajar kepada anaknya sehingga orang tua dapat lebih intensif lagi dalam memberikan bimbingan belajar kepada anaknya .
- 2) Dapat membantu mengatasi masalah perilaku disiplin serta hasil belajar matematika yang terjadi pada siswa dengan cara memberikan bimbingan belajar pada anaknya.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka akan dijelaskan mengenai kajian teori, kajian empiris, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian. Kajian teori menguraikan teori-teori yang mendasari pelaksanaan penelitian. Kajian empiris merupakan kajian yang mengenai penelitian-penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Kerangka berfikir berisi gambaran singkat pemikiran peneliti tentang penelitian yang akan dilakukan. Pada bagian hipotesis penelitian akan diuraikan mengenai hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

2.1 Kajian Teoritis

Hal-hal yang akan dibahas dalam kajian teori antara lain: (1) Bimbingan, (2) Belajar, (3) Bimbingan belajar, (4) Orang tua, (5) Bimbingan belajar dari orang tua; (6) Perilaku disiplin, (7) Hasil belajar matematika. Uraian selengkapnya berikut ini:

2.1.1 Bimbingan

Menurut Irham dan Wiyani (2014: 65), “Bimbingan atau *guidance* dalam kamus bahasa Inggris berasal dari kata *guide* yang dapat berarti menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberikan nasehat”. Selanjutnya Surya (2008) dalam Irham dan Wiyani (2014: 65), menyatakan bahwa “Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan secara sistematis agar siswa mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan

diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri sebagai wujud pencapaian perkembangan yang optimal”. Dan Prayitno, dkk (2003) dalam Aisyah (2015: 64) menyatakan:

Bimbingan adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Skinner (1957) dalam Hamalik (2014: 195) menyatakan bahwa, “Bimbingan bertujuan untuk menolong individu dalam membuat pilihan dan menentukan sikap yang sesuai dengan kemampuan, minat dan kesempatan yang ada yang sejalan dengan nilai-nilai sosialnya”.

Mugiarso (2012: 2-3) menyatakan bahwa, pada prinsipnya bimbingan mengandung beberapa unsur pokok yaitu: (1) bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan; (2) bimbingan merupakan proses membantu individu; (3) bantuan dalam bimbingan diberikan kepada individu, baik perorangan maupun kelompok; (4) bantuan diberikan kepada semua orang tanpa terkecuali; (5) bantuan yang diberikan bertujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal menjadi pribadi yang mandiri; (6) untuk mencapai tujuan bimbingan tersebut diatas, digunakan pendekatan pribadi dengan menggunakan berbagai teknik dan media bimbingan; (7) bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli, yaitu orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bimbingan; (8) bimbingan hendaknya dilakukan sesuai norma-norma yang berlaku.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang berupa (petunjuk, arahan serta nasehat, dll) kepada

individu atau kelompok tanpa terkecuali yang dilakukan oleh pembimbing (ahli) dengan menggunakan pendekatan tertentu yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan bimbingan sehingga individu yang dibimbing dapat mengembangkan potensi dirinya dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya secara optimal menjadi pribadi yang mandiri.

Slameto (2010) dalam Irham dan Wiyani (2014: 173) berpendapat bahwa, “Salah satu syarat yang harus dipenuhi agar proses belajar dapat terjadi dan berjalan dengan baik adalah adanya bimbingan”. Dengan adanya bimbingan maka tujuan belajar yang diinginkan akan berhasil dicapai secara optimal. Maka bimbingan harus diberikan kepada seluruh siswa agar dapat berkembang secara optimal sesuai tahapan perkembangannya. Bimbingan dilakukan untuk membantu mengembangkan kehidupan siswa agar dapat tumbuh menjadi individu yang baik.

Pengembangan kehidupan siswa menurut Aisyah (2015: 74-76) meliputi:

1. Pengembangan kehidupan pribadi

Bagian pelayanan untuk membantu mengamalkan pengamalan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat.

2. Pengembangan kehidupan sosial

Bidang layanan yang membantu siswa untuk memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dapat menyelesaikan konflik baik secara internal maupun eksternal.

3. Pengembangan kemampuan belajar

Bidang pelayanan yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah dan belajar secara mandiri, seperti memiliki keterampilan belajar yang efektif, menumbuhkembangkan rasa disiplin terhadap diri sendiri, patuh dan taat dengan rencana belajar yang telah terjadwal.

4. Pengembangan karir

Bidang pelayanan yang membantu siswa untuk memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

5. Tugas guru dalam membimbing belajar

Selain tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar bukan saja mendidik sesuai dengan prinsip-prinsip belajar melainkan juga bertugas untuk membimbing siswa maka dari itu pengajar juga perlu memahami prinsip-prinsip bimbingan demi kelancaran pada proses belajar.

Siswa usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan yang sangat cepat. Irham dan Wiyani (2014: 44) menyatakan bahwa, “Beberapa aspek yang mengalami perkembangan secara signifikan antara lain keadaan fisik dan keterampilan, kemampuan berbahasa, kondisi emosional, sikap dan perilaku moral, perilaku sosial kelompok, intelektual dan keagamaan”. Untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan pada siswa maka diperlukannya bimbingan agar siswa dapat melalui masa perkembangannya secara optimal.

Ahmadi dan Supriyono (2013: 118) menyatakan bahwa, kebutuhan bimbingan bagi anak dan macam-macamnya antara lain:

1. Bimbingan belajar, yang perlu diperhatikan mengenai prosedur sekolah dan masalahnya.
2. Bimbingan penyelesaian, memberikan kesempatan pada siswa yang dapat memberikan kesaksian pada dirinya.
3. Bimbingan pekerjaan, siswa diberi pengetahuan mengenai sekolah menengah sehingga siswa memiliki pandangan tentang sekolah tersebut dan dapat dengan mudah membuat pilihan yang berhubungan dengan masa depannya.
4. Bimbingan karier, bimbingan yang diberikan harus berhubungan dengan masa depan siswa.
5. Bimbingan sosial dan pribadi, bimbingan yang berhubungan dengan kesulitan psikologi yang dialami siswa.
6. Bimbingan jabatan, bantuan yang diberikan untuk mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan masa pekerjaan atau jabatan, dll.

Bimbingan dapat dilakukan dengan teknik tertentu tergantung dengan tujuan dari bimbingan tersebut dilakukan. Selain itu juga tergantung kepada siapa bimbingan tersebut akan diberikan kepada individu secara perorangan maupun terhadap kelompok individu. Ahmadi dan Supriyono (2013: 119-124), menyatakan bahwa teknik-teknik dalam bimbingan terdiri dari teknik individual dan teknik kelompok. Teknik-teknik tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Teknik individual meliputi:
 - a. *Directive counseling*, teknik ini tertuju pada masalahnya dan konselor yang membuka jalan pemecahan masalah yang dihadapi siswa.

- b. *Non-derective*, teknik ini lebih memfokuskan pada siswanya, jadi siswa sendiri yang menentukan apakah dia membutuhkan pertolongan dari pihak lain.
- c. *Eclectiv counseling*, teknik ini lebih fokus ke masalah yang dihadapi itulah yang harus ditangani dengan tepat.

2. Teknik kelompok meliputi:

- a. *Home room*, teknik ini kegiatan bimbingan dilakukan oleh guru dan siswa dalam kelas di luar jam pelajaran. Kegiatan ini dapat digunakan sebagai suatu cara dalam bimbingan belajar.
- b. *Field drip* (karya wisata), teknik ini dilakukan dengan siswa mengamati secara langsung atau secara dekat objek atau situasi yang menarik perhatian dan sesuai dengan pelajaran di sekolah.
- c. *Group discussion*, teknik ini membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan bersama suatu permasalahan termasuk didalamnya masalah belajar.
- d. Kegiatan kelompok, teknik bimbingan yang dapat mendorong siswa saling membantu sehingga relasi sosial positif dapat dikembangkan dengan baik. Contoh kegiatan kelompok yang dapat dilakukan yaitu bermain bersama, melakukan piket bersama, rekreasi bersama, dll.
- e. Organisasi siswa, teknik bimbingan ini dapat mengembangkan kemampuan pribadi siswa dengan baik serta dapat mengembangkan kesiapan sebagai anggota kelompok dan masyarakat. Organisasi siswa ini dapat berbentuk misalnya, Pramuka, OSIS dll.

- f. Sociodrama, teknik bimbingan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang. Maka dari itu, teknik ini dipergunakan dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang mengganggu belajar dengan kegiatan drama sosial.
- g. Upacara, teknik bimbingan yang dapat melatih disiplin, keterampilan, membentuk diri, untuk dapat menghormati pahlawan, cinta bangsa dan tanah air.
- h. Papan bimbingan, teknik bimbingan dengan memasang papan tulis yang di luar ruangan yang sering menjadi tempat singgah siswa diwaktu senggang. Papan ini biasanya berisi tentang pengumuman penting, berita hangat dan tugas atau bahan latihan.

Pada dasarnya tujuan dari adanya bimbingan yaitu untuk membantu seseorang dalam mencapai kemandirian hidup, sesuai dengan pendapat Sukardi dan Kusmawati (2008) dalam Irham dan Wiyani (2014: 66), bahwa “*Ending* dari bimbingan adalah kemandirian siswa”. Kemandirian yang dimaksud adalah bahwa dengan adanya pemberian bimbingan oleh guru maupun orang tua kepada siswa maka hasilnya adalah siswa dapat menjadi individu yang mandiri dalam hidupnya baik dalam mengembangkan potensinya maupun dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Bimbingan juga mempunyai beberapa fungsi. Ahmadi dan Supriyono (2013: 118), menyatakan bahwa fungsi bimbingan ada empat macam, yaitu:

1. Preservatif yaitu memelihara dan membina suasana dan situasi yang baik dan tetap diusahakan dapat dipertahankan.

2. Preventif yaitu mencegah sebelum terjadi masalah
3. Kuratif yaitu mengusahakan penyembuhan pembentukan dalam mengatasi masalah
4. Rehabilitasi yaitu tindak lanjut setelah dilakukannya perlakuan.

Jadi, fungsi dari bimbingan dapat dilihat dari segi latar belakang kejadian atau masalah yang dialami siswa.

Siswa sekolah dasar berada dalam masa perkembangan. Apabila dalam masa perkembangannya, siswa tidak mendapatkan bimbingan/dibimbing maka dikhawatirkan akan mengalami kegagalan dalam melakukan tugas perkembangannya. Menurut Havighurst (2010) dalam Irham dan Wiyani (2014: 52), “Tugas perkembangan yang gagal dipenuhi oleh siswa dapat memunculkan ketidakbahagiaan, penolakan dari masyarakat, serta mengalami kesulitan menghadapi masa-masa berikutnya”. Tujuan siswa belajar, diharapkan terjadinya perubahan perilaku berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya sebagai hasil belajarnya. Dan untuk mencapai hasil belajar dengan baik maka juga harus adanya bantuan dari orang-orang yang lebih memahaminya seperti halnya orang tuanya sendiri maupun guru, keluarga, dll untuk membimbingnya dalam belajar.

2.1.2 Belajar

Gage dan Berliner (1983) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 66), menyatakan bahwa “Belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman”. Selanjutnya Winkel (1999) dalam Purwanto (2014: 39) mengartikan belajar adalah “Aktivitas mental/psikis yang berlangsung

dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Dan Gagne (1989) dalam Susanto (2015: 1) menyatakan bahwa “Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku”. Menurut Slameto (2010: 2), “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk dapat mengubah sikap dan perilaku, menambah pengetahuan serta mengembangkan keterampilannya melalui proses yang merupakan hasil pengalamannya.

Aisyah (2015: 35-36), menyatakan bahwa perubahan tingkah laku dalam proses belajar meliputi: (1) Belajar menghasilkan perubahan pada diri siswa yang belajar; (2) Didapatkan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama; (3) Perubahan itu terjadi karena adanya usaha; (4) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung; (5) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman; (6) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan; (7) Belajar adalah proses aktif dari siswa yang bersangkutan; (8) Belajar hanya dapat dilakukan secara individual; (9) Kemampuan belajar setiap individu berbeda; (10) Belajar melalui indera; (11) Belajar dipengaruhi oleh kebutuhan yang terasa oleh siswa; (12) Belajar didorong ataupun dihambat oleh hasil belajar; (13) Belajar dipengaruhi oleh keadaan fisik siswa yang belajar dan lingkungannya.

Perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik bukan merupakan hasil belajar. Ahmadi dan Supriyono (2013: 126) menyatakan bahwa, “Perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar”. Selanjutnya Slameto (2010: 3-8) menyebutkan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar antara lain: (1) perubahan terjadi secara sadar; (2) perubahan dalam belajar bersifat *continue* dan fungsional; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah; (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang mencakup seluruh aspek tingkah laku dan terjadi secara sadar, berkelanjutan serta memiliki tujuan dan terarah yang merupakan hasil dari latihan atau pengalaman individu melalui proses belajar. Perubahan perilaku yang dimaksud bukanlah perubahan perilaku akibat pertumbuhan fisik, penyakit atau karena pengaruh obat. Perubahan perilaku terbentuk karena adanya proses belajar yang telah dilakukan.

Belajar sebagai proses perubahan tingkah laku dibedakan menjadi beberapa jenis. Terdapat beberapa jenis-jenis belajar yang disebutkan Slameto (2010: 5-8) meliputi: belajar bagian; belajar dengan wawasan; belajar deskriminatif; belajar global/keseluruhan; belajar insidental; belajar instrumental; belajar intensional; belajar laten; belajar mental; belajar produktif; dan belajar verbal. Jenis belajar tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Belajar Bagian, dalam hal ini individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri.
2. Belajar dengan Wawasan, sebagai suatu konsep, wawasan ini merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berfikir.
3. Belajar Deskriminatif, merupakan suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak laku.
4. Belajar Global/Keseluruhan, bahan belajar dipelajari secara keseluruhan berulang sampai menguasainya.
5. Belajar Insidental, dalam belajar ini individu tidak ada kehendak sama sekali untuk belajar. Belajar insidental ini tidak ada instruksi yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan.
6. Belajar Instrumental, pada belajar ini reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal.
7. Belajar Intensional, belajar dengan arah dan tujuan yang merupakan lawan dari belajar insidental.
8. Belajar Laten, dalam belajar ini perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera. Jadi tidak secara langsung saat proses belajar iitu berlangsung kemudian nampak perubahan perilaku sebagai hasil belajarnya.
9. Belajar Mental, perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi disini tidak nyata terlihat melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari.

10. Belajar Produktif, merupakan belajar mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain.
11. Belajar Verbal, belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

Proses belajar didalamnya akan adanya aktivitas belajar. Ahmadi dan Supriyono (2013: 132-137) menyebutkan beberapa aktivitas belajar dalam situasi belajar antara lain: mendengarkan, memandangi, meraba/ membau/ mengecap, menulis/ mencatat, membaca, meringkas/ membuat ikhtisar, mengamati tabel/bagan, menyusun kertas kerja, mengingat, berfikir, latihan praktek. Dalam melakukan aktivitas belajar tersebut tentunya terdapat apa yang dipelajari sebagai materi belajarnya. Selanjutnya Gagne (1989) dalam teorinya yang disebut *The Domains of learning* dalam Susanto (2015: 2), menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dipelajari manusia dapat dibagi menjadi lima kategori:

1. Keterampilan motoris, merupakan keterampilan yang diperlihatkan dari berbagai gerakan badan.
2. Informasi verbal, informasi ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi seseorang.
3. Kemampuan intelektual, merupakan kemampuan berinteraksi dengan dunia luar dengan kemampuan intelektualnya.
4. Strategi kognitif, merupakan organisasi keterampilan yang intern yang sangat dibutuhkan untuk mengingat dan berfikir.
5. Sikap, sikap seseorang akan sangat mempengaruhi hasil dari belajar.

Dalam proses belajar terdapat unsur-unsur belajar yang saling terkait antara satu dengan lain. Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 66-67), konsep tentang

belajar mengandung tiga unsur utama yaitu: (1) belajar berkaitan dengan perubahan perilaku; (2) perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman; (3) perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen. Dalam proses belajar terjadinya perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang digunakan untuk mengukur apakah seseorang telah belajar, dan selama proses belajar seseorang akan mengalami pengalaman baik berupa pengalaman fisik, psikis maupun sosial. Apabila seseorang telah mengalami pengalaman tersebut maka akan mengalami perubahan perilaku sebagai hasil belajar, dan perubahan perilaku pada diri seseorang tidak dapat diukur langsung selama proses belajar berlangsung karena belajar tidak ditentukan dalam waktu tertentu, belajar dapat terjadi sepanjang hayat.

Rifa'i dan Anni (2012: 68) juga menyebutkan unsur-unsur belajar yaitu: (1) siswa, (2) rangsangan (stimulus dari lingkungan luar), (3) memori (pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki siswa) dan (4) respon (tindakan aktualisasi memori akibat adanya respon). Keempat unsur belajar tersebut merupakan unsur pokok yang harus ada dalam kegiatan belajar. Belajar tidak akan terjadi tanpa adanya siswa dengan segala karakteristiknya yang unik yang dimilikinya (pengetahuan, keterampilan dan sikap), dan belajar dapat terjadi apabila adanya rangsangan dari lingkungan luar. Antara rangsangan dan memori siswa (pengetahuan, sikap dan keterampilan) akan saling berinteraksi sehingga akan muncul respon yang merupakan tindakan yang dilakukan siswa yang merupakan aktualisasi hasil interaksi antara rangsangan dan memori siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur belajar saling terkait antara satu unsur

dengan unsur lain dan harus ada unsur-unsur tersebut yaitu siswa, rangsangan, memori dan respon serta adanya perubahan perilaku yang relatif permanen dan didahului proses pengalaman.

Dalam proses belajar juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar. Jadi ketika melakukan proses belajar yang dipengaruhi oleh salah satu atau beberapa faktor yang sama belum tentu hasil belajarnya sama. Hal tersebut karena adanya faktor lain yang berbeda yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor intern dan faktor ekstern. Menurut Slameto (2010: 54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang termasuk faktor intern dan ekstern yaitu:

1. Faktor-faktor intern

Faktor intern adalah segala faktor yang berhubungan dengan keadaan diri siswa. Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Faktor kesehatan

Kesehatan siswa akan berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar siswa akan terganggu jika kesehatan siswa terganggu.

2) Cacat tubuh

Cacat tubuh merupakan keadaan kurang sempurna mengenai tubuhnya. Keadaan cacat tubuh juga dapat mempengaruhi belajar siswa. Apabila terdapat keadaan cacat tubuh pada siswa maka belajarnya juga akan terganggu.

b. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Secara rinci akan dibahas sebagai berikut:

1) Intelegensi

Tingkat intelegensi siswa besar pengaruhnya pada kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari yang memiliki tingkat intelegensi rendah.

2) Perhatian

Perhatian sangat berpengaruh dalam proses belajar. Siswa yang memiliki perhatian yang baik terhadap apa yang dipelajarinya maka proses belajarnya juga akan berjalan dengan baik pula.

3) Minat

Minat sangat berpengaruh terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa sehingga siswa tersebut tidak tertarik untuk belajar maka proses belajar tidak akan berjalan dengan baik.

4) Bakat

Apabila bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakat siswa maka siswa tersebut akan mengikuti pembelajaran dengan baik dan sungguh-sungguh karena sesuai dengan bakatnya. Hal tersebut karena juga dapat mengembangkan bakatnya .

5) Motif

Dalam proses belajar harus memperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik. Apabila siswa tidak memiliki dorongan/motif belajar maka belajar tidak akan berjalan dengan baik.

6) Kematangan

Belajar akan berhasil apabila siswa tersebut sudah siap (matang) untuk belajar. Kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kematangan berkaitan dengan kesiapan alat-alat tubuhnya siap melakukan suatu kecakapannya.

7) Kesiapan

Apabila dalam diri siswa telah ada kesiapan belajar maka proses belajarnya pun juga akan berjalan baik.

c. Faktor kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Agar dapat belajar dengan baik maka sebaiknya siswa jangan terlalu kelelahan baik kelelahan jasmani atau rohani.

2. Faktor-faktor ekstern

Faktor ekstern adalah segala faktor yang berasal dari lingkungan atau luar diri siswa. faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anak akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sebagai orang tua sebaiknya dalam mendidik anak dapat demokratis dan

jangan terlalu memaksa anak. Cara mendidik yang dilakukan orang tua berpengaruh besar terhadap belajar anak.

2) Relasi antar anggota keluarga

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, sebaiknya perlu dijalin relasi antar anggota keluarga yang baik. Relasi antar anggota keluarga ini juga berhubungan dengan cara orang tua mendidik anak sehingga juga berpengaruh besar terhadap belajar anak.

3) Suasana rumah

Agar anak dapat belajar dengan baik, sebaiknya diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Dengan suasana rumah yang tenang akan dapat membuat anak belajar dengan baik.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap belajar anak. Apabila keadaan keluarga serba kekurangan sehingga kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi maka anak pun tidak dapat belajar dengan baik.

5) Pengertian orang tua

Anak belajar memerlukan dorongan, bimbingan serta pengertian orang tua agar orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang dialami anak sehingga dapat membantu mengatasi kesulitan atau masalah tersebut dan akhirnya anak dapat belajar dengan baik.

6) Latar belakang kebudayaan

Penanaman kebiasaan-kebiasaan baik dalam keluarga maupun masyarakat sangat diperlukan anak untuk mendorong semangat belajar anak.

b. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Secara rinci akan dibahas sebagai berikut:

1) Metode mengajar

Metode mengajar yang baik akan berpengaruh terhadap proses belajar dan pembelajaran . Siswa dapat belajar dengan baik apabila metode mengajar yang digunakan tepat.

2) Kurikulum

Kurikulum yang baik akan berpengaruh baik terhadap proses belajar. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang tidak terlalu padat dan sesuai dengan bakat, minat serta kemampuan dan kondisi unsur belajar.

3) Relasi guru dengan siswa

Hubungan antara guru dengan siswa yang baik akan berpengaruh positif terhadap belajarnya, karena dalam proses belajar harus ada interaksi antara pendidik dan yang dididik. Relasi yang baik akan menciptakan proses belajar yang baik pula.

4) Relasi siswa dengan siswa

Hubungan antara siswa dengan siswa yang baik akan berpengaruh positif terhadap belajarnya. Apabila siswa merasa diterima dalam pergaulannya maka siswa tidak akan merasa terasingkan sehingga dalam belajar dapat berjalan lancar. Apabila siswa memiliki hubungan yang tidak baik dengan siswa lain, maka hal tersebut akan mempengaruhi proses belajar siswa tersebut.

5) Disiplin sekolah

Tingkat kedisiplinan belajar siswa akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Sekolah yang menerapkan disiplin mempengaruhi proses belajar dengan baik.

6) Alat pelajaran

Pendidik harus menguasai alat ajar yang baik agar dapat mengajar dengan baik

sehingga siswa dapat belajar dengan baik pula. Alat pelajaran yang memadai

dapat berpengaruh terhadap proses belajar siswa.

7) Waktu sekolah

Waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh belajar yang positif.

Waktu sekolah yang tepat apabila saat siswa masih segar pikirannya seperti waktu pagi hari.

8) Standar pelajaran diatas ukuran

Penguasaan materi yang diberikan sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan

siswa agar tujuan belajar dapat tercapai. Apabila terlalu tinggi maka akan

berpengaruh terhadap proses belajar juga.

9) Keadaan gedung

Keadaan gedung yang memadai akan dapat menciptakan suasana belajar yang

kondusif. Dengan suasana belajar yang kondusif maka akan terjadi proses

belajar yang baik. Keadaan gedung yang utuh, indah dan rapi dapat membuat

siswa belajar dengan nyaman dan tenang.

10) Metode belajar

Metode belajar yang tepat dan baik akan berpengaruh terhadap proses belajar

siswa. Masing-masing siswa mempunyai metode belajar yang berbeda-beda.

Metode belajar yang baik bagi seseorang belum tentu baik dan tepat bagi orang lain.

11) Tugas rumah

Waktu belajar terutama adalah sekolah, dan ketika dirumah sebaiknya digunakan untuk kegiatan lain. Jadi apabila tugas rumah terlalu banyak maka waktu untuk kegiatan lain di rumah menjadi berkurang.

c. Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan seseorang dalam masyarakat akan memberikan keuntungan yang baik terhadap perkembangan siswa. Akan tetapi jika siswa terlalu banyak ambil bagian dalam kegiatan masyarakat maka akan dapat mempengaruhi belajarnya juga.

2) Mass media

Media masa yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap siswa dan pada belajarnya. Maka pengontrolan serta pengawasan sangat diperlukan dari pihak orang tua, guru, atau pendidik baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

3) Teman bergaul

Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka sebaiknya memiliki teman bergaul yang baik pula.

4) Bentuk kehidupan masyarakat

Bentuk kehidupan masyarakat sangat mempengaruhi terhadap proses belajar. Maka lingkungan masyarakat yang baik akan berpengaruh positif terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dalam proses belajar juga ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Menurut Aisyah (2015: 39-40), beberapa prinsip-prinsip belajar antara lain: (1) Belajar berlangsung sepanjang hayat; (2) Proses belajar dimulai dari yang sederhana menuju yang general sesuai tujuan belajar; (3) Proses belajar berlangsung dari faktual menuju konseptual, dari yang kongkrit ke yang abstrak, dilakukan secara sistematis dan integratif; (4) Proses belajar dipengaruhi oleh heresitas dan usaha sadar siswa sendiri dalam mengembangkan motivasi, bakat dan minat; (5) Aktivitas belajar dapat dilakukan dengan guru sebagai pembimbing, diperlukan bimbingan dari orang lain juga.

Belajar merupakan aktivitas yang tidak asing lagi dalam kehidupan ini. Pada dasarnya belajar tidak hanya terbatas pada mempelajari mata pelajaran tertentu saja, sesuai yang diungkapkan Hamalik (2014: 45) bahwa “Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan dan cita-cita”. Hilgard dan Brower (1953) dalam Hamalik (2014: 45), mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek dan pengalaman. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan selalu memperhatikan prinsip-prinsip belajar dan merupakan proses interaksi antar unsur-unsur belajar

dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga tercapainya tujuan belajar dengan adanya perubahan perilaku.

2.1.3 Bimbingan Belajar

Belajar merupakan usaha untuk mencapai perubahan perilaku pada siswa sesuai yang diharapkan dalam tujuan belajar. Purwanto (2014: 38-39), menyatakan bahwa “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan perilakunya”. Perubahan perilaku tersebut dapat berbentuk kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar dilakukan agar siswa dapat mengalami perkembangan dirinya secara utuh dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Akan tetapi dalam proses belajar ini pasti tidak lepas dari adanya masalah-masalah belajar seperti masalah kesulitan belajar yang dialami siswa.

Irham dan Wiyani (2014: 178), menyatakan bahwa “Masalah belajar adalah segala kondisi yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar secara optimal dan sebagaimana mestinya sehingga berdampak pada pencapaian prestasi belajar”. Selanjutnya Ahmadi dan Supriyono (2013: 93) mendefinisikan bahwa, “Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar”. Permasalahan belajar yang dialami siswa sangat kompleks dan bervariasi seperti kesulitan menguasai materi pelajaran, masalah penyesuaian diri baik terhadap lingkungan belajar, masalah sikap dan perilaku siswa seperti pesimis, rendah diri, suka berbohong dll.

Permasalahan belajar yang dialami siswa tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi tetapi juga faktor-faktor non intelegensi. Marsudi dkk (2003)

dalam Irham dan Wiyani (2014: 177), menyatakan bahwa permasalahan belajar siswa dapat dijelaskan karena faktor-faktor: (a) tidak ada motivasi untuk belajar, (b) tidak ada konsentrasi ketika belajar, (c) prestasi dan nilai hasil belajar yang rendah, dan (d) tidak mampu memanfaatkan dan mengatur waktu keseharian". Berbagai permasalahan belajar yang dialami siswa tentu dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka menjadi menurun bahkan kemungkinan besar dapat mengalami kegagalan belajar. Selanjutnya Sukadi (2008) dalam Irham dan Wiyani (2014: 175), menyatakan bahwa penyebab kegagalan siswa lebih banyak disebabkan oleh: (1) tidak memiliki tujuan belajar yang jelas, (2) tidak dapat berkonsentrasi dengan baik saat belajar; (3) tidak memiliki kesanggupan dalam belajar; (4) tidak menghargai ilmu dan sumber-sumber ilmu.

Untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar tersebut. Dalam menyelesaikan kesulitan belajar yang dialami siswa harus mencari sumber penyebab utama terjadinya kesulitan belajar tersebut. Ahmadi dan Supriyono (2013: 96-97), menyebutkan langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar meliputi enam tahap yaitu: pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, perlakuan dan evaluasi. Selain itu untuk mengatasi permasalahan belajar yang dialami siswa atau untuk mencegah adanya masalah-masalah belajar yang dapat menghambat pencapaian tujuan belajar secara optimal yang dimungkinkan terjadi pada siswa maka dalam proses belajar juga harus adanya bimbingan belajar.

Irham dan Wiyani, (2014: 185), menyatakan bahwa, "Bimbingan belajar merupakan kegiatan bimbingan yang bertujuan agar siswa mampu mencapai

keberhasilan dalam belajar secara optimal”. Sejalan dengan pengertian tersebut, Aisyah (2015: 69) menyatakan bahwa:

Bimbingan belajar merupakan suatu bentuk kegiatan dalam proses belajar yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan lebih dalam banyak hal untuk diberikan kepada orang lain yang mana bertujuan agar orang lain dapat menemukan pengetahuan baru dan dapat diterapkan dalam kehidupannya”.

Bimbingan belajar kepada siswa dapat dilakukan oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Gunarso (1981) dalam Ahmadi dan Supriyono (2013: 109-110), mengartikan bimbingan di sekolah sebagai suatu proses bantuan kepada siswa yang dilakukan secara terus menerus supaya siswa dapat memahami dirinya sendiri, sehingga mampu mengarahkan diri dan bertindak laku yang wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Selanjutnya Aisyah (2015: 71) menyatakan bahwa, “Bimbingan belajar berfungsi untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi sosial yang berhubungan dengan penyelenggaraan proses belajar, penempatan, penghubung antara siswa, guru dan tenaga administrasi sekolah”.

Proses bimbingan belajar yang dilakukan dengan baik dapat membantu siswa mencapai tujuan bimbingan belajar yang diharapkan. Tujuan Bimbingan belajar secara umum adalah untuk membantu siswa agar mendapatkan penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan secara optimal. Sedangkan Aisyah (2015: 73) menyebutkan tujuan bimbingan belajartara lain: (1) Siswa dapat memahami kemampuannya sendiri khususnya kemampuan belajarnya; (2) Siswa dapat memperbaiki cara belajarnya

ke arah yang lebih efektif dan efisien; (3) Siswa dapat mengatasi berbagai masalah kesulitan belajarnya; (4) Siswa dapat mengembangkan sikap, kebiasaan dan tingkah laku ke arah yang lebih baik khususnya yang berkaitan dengan belajarnya; (5) Mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada dalam masyarakat; (6) Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan diri sendiri, lembaga tempat kerja dan masyarakat; (7) Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan lingkungan; (8) Mengembangkan segala potensi dan kemampuannya secara optimal.

Dalam melakukan bimbingan belajar harus dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis agar apa yang menjadi tujuan dalam bimbingan tersebut dapat tercapai dengan baik. Sutijono, S (1991) dalam Aisyah (2015: 77) menyebutkan langkah-langkah bimbingan belajar sebagai berikut: (1) Mengenal siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan norma atau ketentuan tertentu; (2) Mencari sebab penyebab siswa mengalami kesulitan; (3) Mencari usaha untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan itu; (4) Mengadakan pencegahan agar kesulitan yang dialami seorang siswa tidak menular ke siswa lain.

Bimbingan belajar harus dilakukan dengan strategi bimbingan yang tepat. Irham dan Wiyani (2014: 185), menyatakan bahwa “Beberapa strategi bimbingan belajar yang digunakan, antara lain kelompok belajar, informasi cara belajar yang baik, cara mengatur jadwal belajar, cara memusatkan perhatian dan sebagainya”. Pada dasarnya dalam pelaksanaan bimbingan juga harus mempunyai tujuan yang jelas. Bimbingan juga dapat dilakukan di sekolah dasar untuk siswa SD. Kartadinata (1999) dalam Irham dan Wiyani (2014: 186) menyebutkan secara

spesifik tujuan bimbingan belajar di SD, antara lain: “(1) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, terutama dalam mengerjakan tugas-tugas belajar dan mengembangkan keterampilan serta bersikap terhadap guru; (2) menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri individu maupun kelompok”. Dalam bimbingan belajar terdapat beberapa aspek bimbingan. Menurut *The ASCA National Model* (2005) dalam Irham dan Wiyani (2014: 187), orientasi bimbingan belajar terbagi dalam tiga aspek, yaitu:

(a) keterampilan belajar, artinya siswa akan menerima pengetahuan, sikap dan kebiasaan belajar baru yang akan berkontribusi dalam pembelajaran efektif; (b) keberhasilan sekolah, artinya siswa akan menyelesaikan sekolah dengan persiapan yang lebih baik sehingga dapat memilih pendidikan lanjutan yang lebih baik bahkan sampai jenjang perguruan tinggi; (c) belajar dan kesuksesan hidup, artinya siswa memahami keterkaitan antara belajar dan dunia kerja.

Berdasarkan pengertian serta tujuan bimbingan belajar dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan oleh orang yang memiliki keterampilan dalam membimbing dan dilakukan berdasarkan norma yang berlaku sehingga dapat membantu individu agar individu menjadi lebih mandiri dalam mengembangkan potensi dirinya dan dalam memecahkan masalah hidupnya khususnya masalah belajar yang dialaminya. Bimbingan belajar dapat dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja. Salah satu yang merupakan bimbingan primer dan pertama kali dilakukan siswa yaitu bimbingan belajar dari orang tuanya.

2.1.4 Orang Tua

Menurut Djamarah (2014: 18), “Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan”. Selanjutnya Kartono (2007: 224)

menyatakan bahwa “Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan stempel dan fundasi primer bagi perkembangan anak”. Djamarah (2014: 3), menyatakan bahwa konsep keluarga dapat ditinjau dari beberapa aspek, tergantung dari sudut mana melihatnya. Salah satunya adalah: “(1) ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah; (2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, batih; (3) sanak saudara, kaum kerabat; (4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat”. Djamarah (2014: 19), juga mengatakan bahwa sifat-sifat keluarga yang terpenting adalah: “suami-istri, bentuk perkawinan dimana suami istri diadakan dan dipelihara, susunan nama-nama dan istilah termasuk cara menghitung keturunan, milik atau harta benda keluarga, dan pada umumnya keluarga itu mempunyai tempat tinggal bersama”. Jadi yang dimaksud keluarga adalah satuan unit masyarakat terkecil yang terbentuk dari hasil perkawinan yang sah dan menempati tempat tinggal yang sama.

Pengertian orang tua menurut KBBI dalam Djamarah (2014: 51), adalah “Ayah ibu kandung, (orang tua-tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung”. Dalam lingkup keluarga, orang tua adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang lebih dewasa yang bertanggung jawab atas anak. Dalam keluarga akan adanya saling berhubungan interaksi yang bersifat timbal balik, baik antara suami dan istri, orang tua dengan anaknya maupun antar anggota keluarga lainnya. Proses interaksi atau komunikasi yang baik dalam keluarga ini akan membentuk keakraban serta keharmonisan suatu keluarga. Orang tua merupakan pemimpin yang sangat menentukan keakraban serta keharmonisan hubungan keluarga

tersebut. Keluarga yang harmonis dapat dibentuk dengan adanya sistem interaksi yang baik dan kondusif sehingga pendidikan dalam keluarga dapat berjalan dengan baik pula. Dalam keluarga juga terdapat pendidikan keluarga dimana orang tua sebagai pendidik anak dalam kegiatan belajar anak di rumah.

Djamarah (2014: 2), menyatakan bahwa “Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga”. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan primer yang dapat membentuk kepribadian anak. Orang tua merupakan pendidik yang utama bagi anak dalam keluarganya. Dalam mendidik anak, sebagai orang tua harus memperhatikan anak dengan santun dan penuh kasih sayang karena anak dalam tahap usia pertumbuhan. Dari sudut pandang psikologis dalam Chatib (2015: 34) menyatakan bahwa “Anak yang menerima cinta dan kasih sayang besar dari orang tua selama masa pertumbuhannya, ternyata lebih cerdas dan lebih sehat daripada anak usia dini yang tumbuh disebuah asrama (panti) dan terpisah dari orang tuanya”. Hal tersebut berarti kasih sayang dan perhatian orang tua dapat memotivasi anak untuk tumbuh secara optimal dan sesuai tahap perkembangannya. Kasih sayang dan perhatian orang tua dapat diberikan kepada anak dalam bentuk bimbingan belajar juga.

Dalam bukunya pendidikan keluarga dalam Islam dan gagasan implementasinya, Buseri (2010) dalam Djamarah (2014: 25) menyatakan bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah untuk mewujudkan keluarga ideal guna terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah atau menjadi keluarga yang

tentram, saling mengasihi dan saling menyayangi sehingga menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia. Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga dapat merupakan penstransferan pengetahuan maupun pembentukan kepribadian serta karakter anak. Pendidikan yang berupa penstransferan pengetahuan kepada anak tergantung pada pengetahuan yang dimiliki orang tuanya. Sedangkan pendidikan pembentukan kepribadian pada anak dapat dilakukan dengan cara pengarahan atau *modelling* dari orang tua.

Kartono (2007: 225) menyatakan bahwa “Tradisi, sikap hidup dan falsafah hidup keluarga itu besar peranannya dalam memodifikasi bentuk tingkah laku pada setiap anggota keluarga”. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Koentjaraningrat (1997) dalam Djamarah (2014: 52) menyatakan bahwa, watak juga ditentukan oleh cara-cara anak sewaktu ia masih kecil bagaimana diajarkan cara makan, bagaimana cara menjaga kebersihan, berdisiplin, diajarkan cara main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya. Jadi pada dasarnya pembentukan sikap dan perilaku ataupun karakter anak tergantung pada pendidikan keluarga yang diperolehnya. Selanjutnya Listyarti (2012: 8) menyatakan bahwa “Proses pendidikan karakter itu sendiri didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotor) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat”.

Kedudukan anak dalam keluarga merupakan amanah dari Allah SWT serta sebagai harapan bagi orang tuanya. Djamarah (2014: 28) menyatakan bahwa anak adalah “Manifestasi kasih sayang suami istri, yang terwujud karena hasil

pertemuan sperma dan ovarium dalam pergaulan suami istri yang sah menurut Islam”. Selanjutnya Kartono (2007: viii) menyatakan bahwa anak merupakan pribadi yang unik khas yang berbeda sekali dengan pribadi manusia dewasa”. Menurut Chatib (2015: 4), “Setiap anak yang dilahirkan mempunyai *fitrah ilahiah*, yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung berperilaku baik”. Akan tetapi perilaku anak dapat berubah atau semakin baik itu tergantung pengaruh pendidikan yang diperolehnya baik pendidikan dalam keluarganya maupun di sekolah dan masyarakat.

Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus diperlihara dan didik (Djamarah 2014: 43). Orang tua merupakan ayah dan ibu dari anak atau anggota keluarga lain yang mengasuh anak. Sebagai orang tua harus selalu memberikan bimbingan, perhatian serta kasih sayangnya kepada anak karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Seperti kita ketahui bahwa pendidikan di keluarga yang dilakukan orang tua terhadap anaknya merupakan pendidikan primer dan dijadikan pondasi dasar pembentukan pengetahuan serta perilaku anak. Sebagai orang tua juga harus selalu berperilaku baik terutama di depan anak karena anak akan dengan mudah menirukan perilaku orang lain yang dilihatnya. Kartono (2007: 224) menyatakan bahwa “Kriminalitas atau kejahatan bukan merupakan peristiwa herediter (bawaan sejak lahir dan juga warisan atau keturunan)”. Jadi perilaku anak dapat dikatakan merupakan pengaruh dari lingkungannya baik keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya tumbuh menjadi seorang yang cerdas dan berkepribadian baik. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui adanya proses pendidikan. Dalam melaksanakan proses belajar anak juga memerlukan bimbingan belajar dari orang tuanya. Orang tua yang baik akan selalu memberikan bimbingan belajar bagi anaknya. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Dengan begitu maka segala permasalahan belajar baik berupa kesulitan belajar maupun perkembangan belajar anak secara utuh dapat diketahui oleh orang tuanya juga. Jadi perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang diperoleh anak merupakan gabungan dari pendidikan anak di rumah, di sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu antara pihak sekolah dan orang tua siswa harus saling bekerjasama dengan baik agar dapat membantu anak dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Sehingga apabila terjadi perubahan perilaku yang tidak diinginkan maka sebagai orang tua tidak menyalahkan pihak sekolah akan tetapi harus tetap ikut mengamati penyebabnya dan ikut serta mencari cara bagaimana mengatasinya.

Thalib (1995) dalam Djamarah (2014: 44), mengungkapkan sifat-sifat fitrah orang tua antara lain: (1) senang mempunyai anak; (2) senang anak-anaknya salih; (3) berusaha menempatkan anak di tempat yang baik; (4) sedih melihat anaknya lemah atau hidup miskin; (5) memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya; (6) lebih memikirkan keselamatan anak daripada dirinya pada saat terjadi bencana; (7) senang mempunyai anak yang bisa dibanggakan; (8) cenderung lebih mencintai anak tertentu; (9) menghendaki anaknya berbakti kepadanya; (10) bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya. Thalib juga

menyebutkan tipe-tipe orang tua yaitu: penyantun dan pengayom, berwibawa dan pemurah, pemurah kepada istri, lemah lembut, dermawan, egois, emosional, mau menang sendiri, dan kejam. Orang tua yang baik adalah ayah ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus menjadi teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak akan berperan besar dalam mempengaruhi kejiwaan anak.

Chatib (2015: 89), mengatakan bahwa “Anak kita memiliki kecerdasan dari 9 kecerdasan mejemuk. Apabila orang tua dan lingkungannya selalu memberikan stimulus yang tepat, setiap kecerdasannya berpotensi memunculkan kemampuan-kemampuan yang dahsyat”. Kecerdasan tersebut antara lain: kecerdasan *lingustik*, *matematis-logis*, *visual-spasial*, musikal, kinestesis, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Jadi kecerdasan anak itu akan berkembang dan muncul menjadi prestasi yang tinggi apabila adanya bimbingan dan pendidikan dari orang-orang disekitarnya serta lingkungannya.

Anak merupakan tanggung jawab orang tua. Thalib (1995) dalam Djamarah (2014: 45) dalam bukunya *Empat Puluh Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, tanggung jawab orang tua itu diantaranya, bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan kaidah tauhid, membimbing dan melatih anak mengerjakan sholat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan

bermasyarakat. Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan (2002) Dalam Djamarah (2014) berdasarkan hasil analisisnya, menyimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak adalah tanggung jawab pada aspek pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.

Djamarah (2014: 50), menyatakan bahwa “Mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga”. Namun, sayangnya tidak semua orang tua dapat selalu melaksanakannya. Padahal Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak daripada sibuk bekerja tanpa meluangkan waktu untuk anak. Dengan begitu orang tua yang menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah tanpa memberikan bimbingan atau didikan berarti sama saja dengan lari dari tanggung jawabnya sebagai orang tua terhadap anaknya.

2.1.5 Bimbingan Belajar Orang Tua

Berdasarkan pengertian bimbingan, belajar serta orang tua tersebut, P3G (1996) dalam Aisyah (2015: 69), menyatakan bahwa “Bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar atau dapat mengatasi kesulitan belajar”. Menurut Aisyah (2015: 68), bimbingan belajar orang tua adalah:

Proses pemberian bantuan oleh orang tua kepada anak dalam kegiatan belajarnya, mulai dari memotivasi anak untuk belajar, memberi bantuan dalam hal mengatasi kesulitan belajar, menyediakan sarana (alat) untuk belajar, mengawasi anak dalam belajar, dan mengenal kesulitan anak dalam belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan belajar dari orang tua yaitu kegiatan pemberian bimbingan serta bantuan yang dilakukan oleh orang tua (bapak, ibu ataupun anggota keluarga lain) terhadap anak yang dapat meliputi pengawasan, pemenuhan kebutuhan belajar anak, pemahaman kesulitan belajar pada anak, serta pemberian bantuan dalam mengatasi masalah atau kesulitan belajar yang dialami anak agar anak dapat melakukan proses belajar dengan baik dalam mencapai tujuan belajar sehingga anak berkembang secara optimal dan menjadi anak yang berprestasi.

Pendampingan orang tua saat anak belajar dirumah sangat diperlukan agar masalah-masalah/kesulitan belajar yang dialami anak dapat diketahui orang tua dan orang tua dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Dengan adanya bimbingan belajar dari orang tua, anak akan merasa dirinya dibantu, diberi kasih sayang, diarahkan dalam belajarnya sehingga anak termotivasi untuk berusaha mencapai hasil belajar yang optimal. Apabila anak mengalami permasalahan dalam belajarnya, maka sebagai orang tua tidak bisa menyalahkan pihak sekolah sepenuhnya karena pada dasarnya pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru dan masyarakat. Meskipun dalam pengawasan orang tua tidak selalu dapat mengikuti anak akan tetapi pengawasan pada batas-batas tertentu masih dibutuhkan agar sikap dan perilaku anak dapat terkendali dengan baik.

Aspek-aspek yang dikembangkan pada diri anak melalui bimbingan belajar yaitu dapat berupa pemahaman materi belajar pelajaran yang sulit bagi anak, penanaman cara-cara belajar yang baik dan efektif, pemberian informasi-

informasi penting, pemeliharaan sikap dan perilaku yang baik, pencegahan perilaku dan sikap buruk pada anak, pembiasaan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, pembentukan sikap dan perilaku disiplin, jujur, tanggung jawab dll. Melalui bimbingan belajar yang diberikan orang tua terhadap anak dapat membantu pembentukan kepribadian dan karakter anak. Karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh anak.

Anak tanpa adanya bimbingan belajar dari orang tuanya tidak akan dapat mencapai keberhasilan belajarnya secara optimal. Anak butuh kasih sayang, motivasi dan bimbingan belajar dari orang tuanya. Dalam proses belajar anak pasti akan mengalami permasalahan belajar. Permasalahan belajar peserta didik sangat kompleks dan bervariasi. Setiap permasalahan belajar yang dialami setiap anak akan berbeda-beda karena memiliki karakteristik sendiri-sendiri dan disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda. Oleh karena itu penanganannya pun juga berbeda tergantung permasalahannya. Sebagai orang tua harus mampu memahami karakteristik dan permasalahan belajar yang dialami anaknya dan juga cara menangani permasalahan belajar tersebut. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu dengan selalu mendampingi anak ketika belajar. Dengan begitu orang tua akan mengetahui perkembangan belajar anaknya secara rinci dari tahap demi tahap sehingga dapat memberikan penanganan atas permasalahan belajar anaknya dengan tepat.

Ahmadi dan Supriyono dalam Irham dan Wiyani (2014:179-180) menyebutkan ciri-ciri anak yang mengalami permasalahan belajar atau hambatan belajar, antara lain: (1) Prestasi belajarnya mayoritas berada dibawah rata-rata

kelas dan dibawah batas tuntas KKM; (2) Rendahnya prestasi belajar yang diperolehnya tersebut tidak sepadan dengan kerja kerasnya dalam belajar; (3) Perlunya kerja keras dalam belajar karena tingkat kecepatan belajarnya lebih rendah daripada teman-temannya; (4) Kegagalan dalam kerja kerasnya dan tidak adanya penghargaan berdampak ada perilaku yang tidak wajar seperti acuh tak acuh, berbohong, pura-pura sakit, dll; (5) Sikapnya menjadi sangat sensitif seperti mudah tersinggung, murung, dll.

Masalah kesulitan belajar yang dialami anak dapat ditanggulangi dengan berbagai cara. Tabrani, Atang dan Zainal (1992) dalam Aisyah (2015: 82) berpendapat bahwa untuk menanggulangi kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal, maka perlu berhubungan dengan orang tua siswa untuk diajak bekerja sama dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami anak. Adapun Aisyah (2015: 82), menyatakan bahwa dalam rangka membantu mengatasi kesulitan belajar anak maka orang tua disarankan untuk: (1) Mengubah sikapnya dalam menghadapi anak yaitu harus bijaksana dan jangan otoriter; (2) Mengubah sikapnya dalam menghadapi masalah anak; (3) Orang tua dengan persetujuan anak dapat memindahkan tempat belajar yang lebih aman dan tenang.

Masalah belajar yang dialami siswa sangat bervariasi. Menurut Aisyah (2015: 84) beberapa kemungkinan masalah belajar yang dialami siswa dapat berupa:

1. Sering bolos sekolah karena tidak mengerjakan PR sehingga takut sama guru.
2. Sering sakit karena terlalu lelah membantu bekerja orang tuanya yang ekonominya kurang.

3. Prestasi belajar rendah karena tidak ada kesiapan fisik dan psikis akibat terlalu lelah dan tidak ada kesempatan belajar di rumah.
4. Tingkah laku agresif karena ingin mendapatkan perhatian.
5. Sering mengantuk karena kurang tidur dan makan tidak teratur.

Semua permasalahan belajar yang terjadi pada anak pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya karena kurangnya bimbingan belajar dari orang tua baik berupa perhatian, kasih sayang atau motivasi serta bantuan mengatasi kesulitan belajar pada anak. Hal tersebut terjadi karena orang tua cenderung acuh tak acuh kepada anak atau mungkin orang tua sering sibuk dengan pekerjaannya sehingga untuk memperhatikan perkembangan belajar anak setiap harinya sudah merasa lelah dan tidak ada waktu. Faktor penyebab lain juga misalnya seperti karena anaknya yang memang lambat belajar atau terlalu nakal sehingga tidak pernah mendengarkan nasehat orang tuanya untuk belajar.

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing belajar anaknya setiap hari. Anak mengalami perkembangan belajar setiap hari demi hari dan selalu berbeda-beda. Maka dengan tingkat keseringan orang tua dalam membimbing belajar anaknya sangat mempengaruhi perubahan perilaku dan hasil belajar pada anak. Semakin sering orang tua memberikan bimbingan belajar kepada anak maka akan semakin terkontrol perilaku dan hasil belajar anak karena orang tua mengetahui perkembangan belajar anak baik berupa perubahan perilaku maupun hasil belajar akademik pada anak. Orang tua yang sering membimbing anak belajar maka akan mengetahui secara detail kesulitan-kesulitan atau permasalahan belajar yang dialami anak sehingga dapat membantu mengatasi

permasalahan belajar yang dialami anak tersebut. Begitu pula sebaliknya, orang tua yang jarang atau bahkan tidak pernah memberikan bimbingan belajar kepada anaknya maka apabila anak mengalami kesulitan/permasalahan dalam belajar, orang tua tidak akan mengetahuinya sehingga tidak dapat membantu mengatasinya juga sehingga akan berakibat pada perubahan perilaku dan hasil belajar anak menurun.

2.1.6 Perilaku Disiplin

Sebagian besar perilaku manusia merupakan hasil belajar. Sesuai dalam konsep belajar bahwa belajar berkaitan dengan perubahan perilaku. Maka seseorang dikatakan telah belajar apabila telah mengalami perubahan perilaku. Aisyah (2015: 1) menyatakan bahwa “Perilaku merupakan penghayatan yang utuh dan reaksi seseorang akibat rangsangan baik internal maupun eksternal yang diproses melalui kognitif, afektif maupun psikomotor”. Menurut Rifa’i dan Anni (2012: 66), “Perilaku mengacu pada suatu tindakan atau berbagai tindakan”. Tindakan disini adalah perbuatan-perbuatan baik yang dapat kasat mata (tampak) ataupun yang tidak kasat mata (tidak tampak). Perbuatan yang tampak, yang meliputi semua tingkah laku yang bisa ditangkap langsung oleh indera seperti melempar, memukul, dll, sedangkan perbuatan yang tidak tampak adalah perbuatan yang harus diselidiki dengan metode atau instrumen khusus karena tidak bisa langsung ditangkap oleh indera misalnya motivasi, sikap, minat, berfikir, dll. Berdasarkan pengertian perilaku tersebut dapat disimpulkan bahwa, perilaku adalah ekspresi sikap seseorang sebagai reaksi akibat adanya pengalaman proses belajar seseorang dan rangsangan dari lingkungan.

Perilaku setiap manusia bersifat unik dan kompleks serta memiliki perbedaan serta karakteristik sendiri-sendiri. Karena perilaku yang ada pada masing-masing individu sebagai hasil belajar yang didapatnya dari proses belajar yang sama itu dapat berbeda hasilnya. Hal tersebut tak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Perilaku dan sikap merupakan dua istilah yang saling mempengaruhi. Widoyoko (2014: 37) menyatakan bahwa: "Perilaku siswa dipengaruhi sikap. Sikap positif akan mempengaruhi perilaku ke arah yang positif, sebaliknya sikap negatif akan menuntun ke arah perilaku yang negatif".

Klasifikasi perilaku menurut Bloom (1956) dalam Hamalik (2014: 78-79), antara lain:

1. Pengetahuan, kelas ini berkenaan dengan mengingat kembali hal-hal khusus dan generalisasi, metode dan proses, pola, struktur dan perangkat.
2. Pemahaman, kelas ini adalah tingkat terbawah dari pengertian. Siswa mengetahui apa yang dikomunikasikan dan dapat menggunakan bahan atau gagasan tanpa perlu menghubungkannya dengan materi lalu atau melihat implikasinya.
3. Aplikasi, kelas ini menuntut siswa untuk menggunakan abstraksi dalam situasi kongkrit dan khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa gagasan umum, prosedur, prinsip teknis, teori-teori yang harus diingat dan dilaksanakan.
4. Analisis, kelas ini menuntut siswa untuk membuat jenjang gagasan dalam suatu kesatuan materi secara jelas dan membuat hubungan antara gagasan secara eksplisit.

5. Sintesis, kelas perilaku ini menuntut siswa untuk memadukan bagian-bagian menjadi satu kesatuan.
6. Evaluasi, kelas ini terdiri atas pertimbangan tentang nilai materi dan metode yang digunakan untuk maksud-maksud tertentu.

Dalam perilaku manusia terdapat beberapa aspek. Aisyah (2015: 2-4), menyebutkan aspek-aspek perilaku meliputi: pengamatan, perhatian, fantasi, ingatan, tanggapan, dan berfikir. Aspek-aspek tersebut akan dibahas secara rinci sebagai berikut:

1. Pengamatan merupakan kegiatan untuk mengenal objek menggunakan panca indera dengan jalan melihat, mendengar, meraba, membau, dan mengecap.
2. Perhatian merupakan kegiatan pemusatan energi psikis yang tertuju kepada objek secara sadar.
3. Fantasi merupakan kemampuan membentuk tanggapan yang telah ada yang menunjukkan kreativitas.
4. Ingatan merupakan aspek perilaku sehingga orang dapat merefleksikan dirinya.
5. Tanggapan merupakan reaksi atas informasi pada seseorang dan berbeda-beda tergantung dari hangat tidaknya, hidup hampanya, sensualitas atau spiritualitasnya, lahiriah atau bantinhiah yang akan mempengaruhi perilaku seseorang.
6. Asosiasi merupakan hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lain saling mereproduksi.
7. Berfikir merupakan aktivitas idealistis menggunakan simbol-simbol dalam memecahkan masalah berupa deretan ide dan bentuk bicara.

Dalam proses belajar, cara agar hasil belajar tercapai yaitu terjadinya perubahan perilaku maka harus menerapkan prinsip belajar dalam membentuk perilaku yang disebut dengan prinsip dasar perilaku. Menurut Purwanta (2015: 16), ada tiga prinsip dasar perilaku yaitu, “(1) perilaku yang prinsip dasar pembentukannya melalui *kondisioning respons*, (2) perilaku yang prinsip dasar pembentukannya melalui *kondisioning operan*, dan (3) perilaku yang prinsip dasar pembentukannya melalui *modelling*”. Prinsip dasar perilaku tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Perilaku yang pembentukannya melalui *kondisioning respons* menekankan pemasangan antara perilaku yang akan dibentuk dengan perilaku alami diikuti dengan konsekuensinya.
2. Perilaku yang dibentuk melalui *kondisioning operan* bergantung pada penguat yang dimunculkan ketika perilaku yang diharapkan telah muncul.
3. Perilaku yang dibentuk melalui *modelling* bergantung pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi kesesuaian dirinya dengan perilaku yang diharapkan muncul dengan diikuti penguatan yang mengikutinya.

Perilaku juga merupakan respon terhadap rangsangan yang datang dari luar (lingkungan). Perilaku dapat juga di bentuk, dihilangkan ataupun dirubah. Pembentukan perilaku manusia merupakan akibat kebutuhan dalam diri manusia. Kebutuhan manusia dimulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, harga diri, sosial dan aktualisasi (Aisyah, 2015: 5). Pembentukan perilaku menurut teori belajar dapat terbentuk karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungan.

Aisyah (2015: 6-7) menyebutkan faktor-faktor pembentukan perilaku antara lain:

1. Emosi adalah reaksi kompleks yang berhubungan dengan kegiatan atau perubahan secara mendalam dan hasil pengalaman rangsangan eksternal dan keadaan fisiologis.
2. Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan oleh panca indra.
3. Motivasi merupakan dorongan untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu.
4. Belajar merupakan salah satu dasar untuk memahami perilaku siswa karena berkaitan dengan kematangan dan perkembangan fisik, emosi, motivasi, perilaku sosial, dan kepribadian.
5. Intelegensi merupakan kemampuan untuk mengkombinasikan objek, berfikir abstrak, menentukan kemungkinan dalam perjuangan hidup.

Perubahan perilaku anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal memiliki pengaruh yang besar dalam mempengaruhi perkembangan dan perubahan perilaku. Perilaku anak usia sekolah juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolahnya. Hamalik (2014: 113) menyatakan bahwa “Faktor lingkungan sekolah besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku siswa”. Karena pada dasarnya siswa belajar membentuk perilakunya juga dipengaruhi oleh pendidikan yang diperolehnya dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Perilaku yang telah ada pada diri manusia dapat diubah atau dipertahankan bahkan dapat hilang dalam waktu tertentu. Perilaku dapat diubah melalui modifikasi perilaku sedangkan untuk memelihara agar perilaku tidak hilang dan tetap dapat dipertahankan maka

diperlukannya pemeliharaan perilaku yang dapat dilakukan dengan menggunakan penguatan.

Purwanta (2015: 5), mendefinisikan “Modifikasi perilaku merupakan cara mengubah perilaku dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar”. Adapun Bootzin (1975) dalam Purwanta (2015: 6), mendefinisikan modifikasi perilaku adalah “Usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar maupun prinsip-prinsip psikologis hasil eksperimen lain pada perilaku manusia”. Purwanta (2015: 11-13) menyatakan bahwa modifikasi perilaku menerapkan prinsip-prinsip belajar untuk mengadakan perubahan. Perubahan-perubahan tersebut antara lain: peningkatan perilaku; pemeliharaan perilaku; pengurangan atau penghilangan perilaku; pengembangan atau perluasan perilaku. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses modifikasi perilaku adalah segala upaya untuk mengubah perilaku manusia. Dalam mengubah perilaku melalui modifikasi ini harus didasarkan pada informasi tentang penyebab, intensitas serta akibat dari perilaku tersebut agar dapat melakukan modifikasi dengan tepat. Dalam melakukan modifikasi perilaku juga harus memperhatikan teknik-teknik pelaksanaannya. Pada umumnya penerapan teknik-teknik modifikasi perilaku selalu berawal dari kejelasan dalam mengidentifikasi perilaku yang akan diubah dan juga penetapan tujuan yang jelas.

Modifikasi perilaku juga diperlukan saat seseorang belum atau telah melakukan perilaku yang menyimpang. Menurut Hamalik (2014: 107), menyatakan bahwa tingkah laku yang menyimpang adalah cara nonverbal untuk menyatakan bahwa ada sesuatu yang salah. Tindakan-tindakan tertentu seperti modifikasi perilaku mungkin dapat memperbaiki perilaku menyimpang. Akan

tetapi perbaikan atau penyembuhan yang bersifat permanen hanya akan terjadi apabila kepercayaan terhadap diri sendiri pada anak itu telah pulih kembali. Penyimpangan-penyimpangan perilaku siswa pada umumnya dialami oleh siswa yang tidak menyukai dirinya, pencerminan pandangan rendah dari teman-temannya terhadap dirinya. Hamalik (2014: 107) menyatakan bahwa masalah disiplin di kelas merupakan indikasi penyimpangan perilaku dikalangan siswa. Dikatakan sebagai perilaku menyimpang karena terjadi pelanggaran nilai, norma dan ketentuan yang berlaku baik yang ditetapkan oleh sekolah maupun guru. Dalam hal ini, sebagai guru hendaknya harus melakukan tindakan untuk merubah atau mencegah timbulnya perilaku menyimpang pada siswanya.

Mu'awanah dan Hidayah (2012) dalam Irham dan Wiyani (2014: 147-148) melaporkan hasil problematika pribadi dan sosial siswa disekolah. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan terdapat kecenderungan tindakan pendidik terhadap perilaku dan sikap siswa yang cenderung menyimpang dan bermasalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perilaku Negatif Siswa dan Tindakan Penanganan Pendidik

Perilaku Negatif Siswa	Tindakan Penanganan Pendidik
Meminta uang pada temannya	Menasehati
Selalu usil kepada teman	Memperingatkan
Mudah tersinggung dan menangis	Memberi pembinaan hidup mandiri, berani, tidak penakut, tidak cengeng tetapi sopan
Kadang bicara kotor/ ngomel tanpa kendali	Tukar pendapat dan mencari solusi dengan orang tua agar dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya diperhatikan. Orang tua harus membiasakan berbicara sopan dalam keluarga masing-masing

Perilaku Negatif Siswa	Tindakan Penanganan Pendidik
Bertengkar sesama teman	Mendamaikan dan memberi peringatan
Siswa jajan sembarangan	Memberikan arahan pentingnya hidup sehat
Siswa suka bertindak kasar/ sadis pada temannya	Menjelaskan akibat yang bisa timbul
Marah pada teman yang berbuat salah	Sebaiknya jangan marah dan memaafkan
Tidak mau mengalah/menang sendiri	Memberi bimbingan dan perhatian
Selalu ingin cari perhatian sehingga selalu berbuat gaduh	Mengurangi perhatian dan memberi bimbingan
Manja	Memberi perhatian seperlunya saja dan anak diberi bimbingan dan pembinaan agar lebih mandiri
Selalu membuat gaduh	Memberi dorongan sehingga tidak malas, memberi bimbingan, jika diulang memberi hukuman
Kurang hormat dan kurang sopan terhadap guru karena guru terlalu dekat dan memberikan perhatian berlebih	Memberikan perhatian seperlunya saja dan dinasehati
Malas	Diberi bimbingan sehingga rajin

Tingkah laku baru dapat dikembangkan dengan menggunakan metode yang tepat. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 218-219), ada dua metode untuk mengembangkan pola tingkah laku baru yaitu *shaping* dan *modelling*. Berikut akan dijelaskan secara rinci:

1. *Shaping*

Proses ini dimulai dari penentuan tujuan, kemudian diadakan analisis tugas, langkah-langkah kegiatan siswa, dan *reinforcement* terhadap respon yang diinginkan. Fraznier mengemukakan lima langkah perbaikan tingkah laku belajar siswa: (1) Datang di kelas pada waktunya; (2) Berpartisipasi dalam belajar dan merespon guru; (3) Menunjukkan hasil-hasil tes dengan baik; (4) Mengerjakan pekerjaan rumah; (5) Penyempurnaan.

2. *Modelling*

Dalam *modelling*, seseorang belajar mengikuti kelakuan orang lain sebagai model. Tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui *modelling* atau imitasi daripada melalui pengajaran langsung. Bandura membagi tingkah laku imitasi menjadi tiga macam:

- a. *Inhibitory disinhibitory effect*, kuat lemahnya tingkah laku oleh karena pengalaman tak menyenangkan.
- b. *Eleciting effect*, ditunjang suatu respon yang pernah terjadi dalam diri, sehingga timbul respon serupa.
- c. *Modelling effect*, pengembangan respon-respon baru melalui observasi terhadap suatu model tingkah laku.

Selain dapat dikembangkan dengan metode yang tepat, Ahmadi dan Supriyono (2013: 220-221) menyebutkan prosedur pengendalian dan perbaikan tingkah laku antara lain:

1. Memperkuat tingkah laku bersaing

Dalam usaha mengubah tingkah laku yang tidak diinginkan diadakan penguatan tingkah laku yang diinginkan.

2. Ekstingsi

Ekstingsi dilakukan dengan membuat/meniadakan peristiwa-peristiwa penguat tingkah laku.

3. Satiasi

Satiasi merupakan sesuatu prosedur menyuruh seseorang melakukan perbuatan berulang-ulang sehingga ia menjadi lelah atau jera.

4. Hukuman

Hukuman menunjukkan apa yang tak boleh dilakukan siswa. Ada dua bentuk hukuman yaitu pemberian stimulus derita misalnya bentakan, cemooh, dan pembatalan perlakuan positif misalnya mengambil kembali suatu mainan siswa, dll.

Ahmadi dan Supriyono (2013: 221-222), menyatakan langkah-langkah bagi guru dalam mengadakan analisis dan modifikasi tingkah laku: (1) Rumuskan tingkah laku yang diubah secara operasional; (2) Amatilah frekuensi tingkah laku yang perlu diubah; (3) Ciptakan situasi belajar atau *treatment* sehingga terjadi tingkah laku yang diinginkan; (4) Identifikasi *reinforcers* yang potensial; (5) Perkuatlah tingkah laku yang diinginkan dan jika perlu gunakan prosedur-prosedur untuk memperbaiki tingkah laku; (6) Rekam/catatlah tingkah laku yang diperkuat untuk menentukan kekuatan-kekuatan atau frekuensi respons yang telah ditingkatkan.

Dalam rangka mendukung ke arah pengembangan diri anak yang baik salah satu upaya adanya pendidikan disiplin. Pendidikan disiplin dapat diberikan dalam bentuk keteladanan dalam rumah tangga. Orang tua harus memberikan teladan dalam disiplin yang baik dengan bijaksana dan dengan menggunakan pujian, bukan selalu dengan kritik atau hukuman. Sebab “Anak yang tumbuh dalam suasana pujian dan persetujuan akan tumbuh lebih bahagia, lebih produktif dan lebih patuh daripada anak yang terus menerus dikritik (Djamarah, 2014: 129)”. Untuk melahirkan anak dengan disiplin yang baik pasti tidak mungkin terbentuk dalam waktu yang singkat, tetapi diperlukan waktu yang cukup lama

melalui adanya suatu bimbingan. Selain itu juga harus diadakannya disiplin sekolah yang baik untuk menuntut siswa berperilaku disiplin saat di sekolah dan agar menjadi kebiasaan berperilaku disiplin dimanapun. Tu'u (2004: 15) menyatakan bahwa disiplin sekolah menjadi salah satu faktor dominan dalam mempengaruhi prestasi siswa.

Perilaku siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain lingkungan, keluarga dan sekolah. Sekolah merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku siswa. Disiplin sekolah sangat mempengaruhi perilaku disiplin siswa. Rachman (1999) dalam Tu'u (2004: 13-14) menyatakan bahwa disiplin sekolah sangat penting karena:

memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Tu'u (2004: 30), mengartikan disiplin berasal dari bahasa inggris yaitu *dicipline* yang berarti : 1) tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Sementara itu, Murtini (2009: 10) menyatakan, "Disiplin adalah mengerjakan sesuatu dengan aturan atau ketentuan yang berlaku". Dan Imron (2011: 173) menyatakan bahwa, "Disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak

langsung”. Berdasarkan berbagai pengertian tentang disiplin tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku disiplin merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang sesuai dengan aturan, patuh aturan, dan tidak melanggar ketentuan atau aturan yang berlaku.

Perilaku disiplin sangat penting dan harus ditanamkan secara terus menerus kepada siswa. Disiplin dapat dilakukan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Keluarga merupakan tempat memulai menanamkan disiplin terhadap siswa, apabila dalam keluarga telah ditanamkan disiplin, maka akan lebih mudah ditanamkan disiplin di sekolah dan masyarakat. Dalam sekolah siswa harus berperilaku disiplin dengan mematuhi tata tertib atau peraturan sekolah. Begitu juga dalam masyarakat terdapat ketentuan atau aturan-aturan yang harus dipatuhi untuk menjaga ketertiban masyarakat.

Murtini (2009: 14), menyatakan disiplin sekolah dapat dilakukan sebagai berikut: (1) Berangkat sekolah tepat waktu; (2) Selalu bersikap hormat dan sopan santun terhadap guru; (3) Melaksanakan tugas yang diberikan guru; (4) Menegakkan disiplin dan tata tertib; (5) Menjaga nama baik sekolah; (6) Belajar dengan tekun dan penuh tanggung jawab; (7) Menanyakan materi pelajaran yang belum jelas.

Dalam lingkungan sekolah, tugas guru tidak hanya membelajarkan siswa, akan tetapi juga ikut berperan dalam membentuk perilaku siswa. Oleh karena itu, guru harus menerapkan disiplin di sekolah untuk mendisiplinkan siswa. Wiyani (2013: 171) menyatakan bahwa, untuk itu guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk

dirinya; (2) Membantu siswa meningkatkan standar perilakunya; (3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Setiap siswa memerlukan disiplin dalam hidupnya baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seseorang siswa sukses dalam belajar dan ketika kelak bekerja. Tu'u (2004: 38-44) menyebutkan fungsi disiplin antara lain: menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan menciptakan lingkungan kondusif.

Dalam rangka menegakkan perilaku disiplin terhadap siswa maka dapat dimulai dari bimbingan dari orang tua ketika di rumah. Sebagai orang tua sebaiknya jangan menggunakancara menakut-nakuti anak dalam menanamkan kebiasaan dan disiplin karena hal tersebut dapat menimbulkan rasa ketakutan pada anak. Orang tua juga jangan terlalu menuntut anak secara berlebihan. Kartono (2007: 143) menyatakan bahwa semakin besar tuntutan orang tua yang berlebihan maka akan semakin menimbulkan rasa takut dan putus asa pada anak. Denganbegitu dapat mengakibatkan semakin menurunnya prestasi sekolah anak. Keberhasilan usaha orang tua dalam membimbing anaknya untuk menghilangkan rasa-rasa takut bergantung pada sikap yang bijaksana dan kehalusan tutur katanya.

2.1.7 Hasil Belajar Matematika

Dalam proses pembelajaran di sekolah dan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan maka diperlukannya penilaian terhadap hasil belajar siswa. Widoyoko (2014: 4) menyatakan bahwa, "Penilaian dalam konteks

hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil pengukuran tentang kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran”. Penilaian dimaksudkan untuk mengetahui dan mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Menurut Rifa’i dan Anni (2012: 69), “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar”. Dalam siswa, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan siswa. Selanjutnya Gerlach dan Ely (1980) dalam Rifa’i dan Anni (2012: 69), “Tujuan siswa merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi”. Tujuan siswa yakni hasil belajar yang diinginkan pada diri siswa, hasil belajar ini dapat berupa penambahan pengetahuan, pengembangan keterampilan atau perubahan perilaku. Perubahan perilaku siswa sebagai pencapaian hasil belajar merupakan tujuan belajar yang dilakukan siswa.

Susanto (2015: 5) menyatakan bahwa, “Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil belajar”. Adapun Winkel (1996) dalam Purwanto (2014: 45) mengartikan “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Hasil belajar seringkali digunakan untuk mengukur seberapa jauh seseorang menguasai materi yang diajarkan. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan belajar yang hendak dicapai. Jadi proses

belajar dikatakan berhasil jika hasil belajar yang telah dicapai sesuai dengan tujuan belajar yang hendak dicapai.

Kingsley (1998) dalam Susanto (2015: 3) membagi hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu: “(1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita”. Maksud Kingsley disini adalah bahwa siswa yang telah melakukan kegiatan belajar maka akan mendapatkan hasil belajar baik berupa pengembangan keterampilan dan kebiasaan belajar, dan penambahan pengetahuan baik berupa pengertian-pengertian, konsep, teori, dll, yang merupakan hasil dari pentransferan pengetahuan serta perubahan sikap yang merupakan hasil dari proses belajar sehingga dengan belajar maka cita-cita siswa dapat tercapai sebagai hasil dari proses belajar yang telah dilakukan. Penjabaran tersebut merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa ketika melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar itu bersifat unik karena sama-sama siswa melakukan kegiatan belajar akan tetapi hasil belajar yang diperoleh antara siswa yang satu dengan yang lain akan berbeda. Hal tersebut disebabkan karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Selain itu juga dapat disebabkan oleh karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses dan hasil belajar.

Wasliman (2007) dalam Susanto (2015: 12) menyatakan bahwa “Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal”.

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Seperti: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi, dll.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar. Seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kesimpulannya bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari suatu proses belajar yang didalamnya adanya pengaruh faktor-faktor (internal maupun eksternal). Hasil belajar ini dapat berupa perubahan pada diri siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar diperoleh karena adanya proses belajar.

Djamarah dan Zain (2002) dalam Susanto (2015: 3) menetapkan bahwa hasil belajar telah tercapai apabila telah terpenuhi dua indikator berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

Widoyoko (2014: 15-17) menyatakan bahwa “Penilaian hasil belajar siswa pada jenjang sekolah dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: sah dan valid, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, ekonomis, akuntabel, dan edukatif”. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi hasil belajar yang berarah kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam pembelajaran akan terjadi proses belajar yang nantinya menghasilkan hasil belajar. Amir dan Risnawati (2015: 5) mengartikan pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai

hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar yaitu mata pelajaran matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan dari tingkat SD, SMP, SMA sampai tingkat perguruan tinggi. Soedjadi (2000) dalam Heruman (2014: 1) mendefinisikan bahwa, “Matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif”. Amir dan Risnawati (2015: 9), menyatakan bahwa matematika merupakan cara berfikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang tak lepas dari aktivitas insani tersebut. Walker (1955) dalam Sundayana (2015: 3) mendefinisikan “matematika sebagai studi tentang struktur-struktur abstrak dengan berbagai hubungannya”. Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit, sejalan pendapat Marti (2010) dalam Sundayana (2015: 3) bahwa objek matematika yang bersifat abstrak tersebut merupakan kesulitan tersendiri yang harus dihadapi siswa dalam mempelajari matematika.

Kesimpulannya yaitu bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan objek yang abstrak mengenai dimensi keruangan dan bilangan dan menggunakan pola pikir deduktif. Heruman (2014: 2-3) menyebutkan pemaparan pembelajaran yang ditekankan pada konsep-konsep matematika sebagai berikut: (1) penanaman konsep dasar; (2) pemahaman konsep; (3) pembinaan keterampilan. Hasil belajar matematika adalah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran matematika. Seperti pada mata pelajaran lainnya, hasil belajar matematika juga mencakup beberapa aspek yaitu kognitif, afektif dan juga psikomotor. Hasil belajar matematika merupakan

perubahan sebagai hasil belajar yang berupa penambahan pengetahuan dan konsep serta materi dalam mata pelajaran matematika.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian mengenai pengaruh bimbingan belajar dari orang tua terhadap perilaku dan hasil belajar matematika ini telah beberapa kali dilakukan oleh para peneliti walaupun tidak sama persis akan tetapi setidaknya ada salah satu variabel yang sama. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain:

Pertama, oleh Rafiq, Fatima, Sohail, Saleem, Khan (2013) dengan judul *“Parental Involvement and Academic Achievement; A Study on Secondary School Students of Lahore, Pakistan”*. Lecturer, Department of Sociology, G.C University Faisalabad, Pakistan. After the analysis of data, it was found that parental involvement has significance effect in better academic performance of their children. The present research has proved that parental involvement enhanced the academic achievements of their children. Setelah analisis data, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam kinerja akademik yang lebih baik dari anak-anak mereka. Penelitian ini membuktikan bahwa keterlibatan orang tua meningkatkan prestasi akademik anak-anak mereka.

Kedua, oleh Parnata, Kristiantari, dan Putra (2014), Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia yang berjudul *“Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus V Tampaksiring”*. Penelitian ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika yaitu sebesar $r_{x1} = 0,676$ dan koefisien determinasi sebesar 45,65%. Hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar matematika sebesar $r_{x2} = 0,725$ dan koefisien determinasi sebesar 52,6%. Hubungan antara bimbingan belajar orang tua dan konsep diri dengan hasil belajar matematika sebesar $R_{x1x2y} = 0,78$ dan koefisien determinasinya sebesar 60,88%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan belajar orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus V Tampaksiring tahun 2013/2014 diterima.

Ketiga, oleh Panuntun (2013), Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang yang berjudul "*Pengaruh Kepedulian Orang Tua terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas XII SMK 17 Agustus Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2009/2010*". Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepedulian orang tua terhadap perilaku belajar siswa kelas XII SMK 17 Agustus bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2009/2010 dengan hasil persamaan regresi diperoleh $\hat{Y} = 12,782 + 0,958X$, berarti bahwa nilai koefisien regresi untuk kepedulian orang tua (X) adalah positif berarti setiap kenaikan dari variabel kepedulian orang tua mempunyai pengaruh terhadap naiknya perilaku belajar siswa (Y) pada siswa SMK 17 Agustus Bangsri Kabupaten Jepara. Hasil analisis korelasi diperoleh nilai $r = 0,682$, berarti hubungan kepedulian orang tua dengan perilaku siswa pada SMK 17 Agustus

Bangsri Kabupaten Jepara adalah cukup kuat. Sedangkan hasil *Coefficient of deterprestasiion* ($2r$) = 46,2%, hal ini berarti variabel bahwa variabel kepedulian orang tua mempengaruhi perubahan terhadap perilaku belajar siswa pada SMK 17 Agustus Bangsri Kabupaten Jepara sebesar 46,2%. Hasil uji hipotesis dengan uji t didapat nilai t hitung= 11,768 dan nilai t tabel= 1,658, karena t hitung > t tabel maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, yang artinya kepedulian orang tua mempunyai pengaruh yang positif terhadap perilaku belajar siswa pada SMK 17 Agustus Bangsri Kabupaten Jepara.

Keempat, oleh Julianto dan Prihanto, (2014) Universitas Negeri Surabaya, yang berjudul “*Hubungan Antara Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sampang dalam Pembelajaran Penjasorkes*”. Dalam kaitan belajar, disiplin merupakan prasyarat utama untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Tanpa disiplin yang kuat maka kegiatan belajar hanya merupakan aktivitas yang kurang bernilai, tanpa mempunyai makna dan target apa-apa. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk meningkatkan disiplin belajar adalah hal penting yang harus dilakukan dalam rangka mencapai keberhasilan belajar. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: 1) Apakah terdapat hubungan antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Sampang dalam pembelajaran Penjasorkes. 2) Jika ada, seberapa besar hubungan antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Sampang dalam pembelajaran Penjasorkes. Sampel penelitian di ambil berdasarkan Stratified Random biasanya digunakan pada populasi yang mempunyai susunan bertingkat atau berlapislapis. Sampel Penelitian yaitu siswa kelas X, XI, dan XII sebanyak 93 siswa. Metode dalam analisa ini menggunakan

metode deskriptif kuantitatif dan uji korelasi (r-product moment), sedangkan proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket kedisiplinan dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Tidak ada hubungan. 2) Nilai r hitung (0,927) > r tabel (0,204).

Kelima, oleh Ningsih (2014), dengan judul "*Peningkatan Disiplin Siswa dengan Layanan Informasi Media Film*". Hasil penelitian menunjukkan layanan informasi media film efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini dibuktikan dengan analisis data menggunakan uji-t didapat koefisien sebesar 9,4896 dengan t tabel sebesar 2,045 sehingga t hitung \geq t tabel, sehingga hipotesis yang berbunyi layanan informasi media film efektif untuk meningkatkan disiplin siswa diterima. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah layanan informasi media film efektif untuk meningkatkan disiplin siswa.

Keenam, oleh Rachmawati dan Noe (2014) dengan judul "*Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi*". Berdasarkan hasil perhitungan didapat r_{xy} produk momen sebesar 0,822 maka H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV. Koefisien determinasi sebesar 68% menunjukkan bahwa disiplin belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan 32% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Ketujuh, oleh Dewi dan Maksum (2013) Universitas Negeri Surabaya yang berjudul "*Pengaruh Tata Tertib dan Pola Asuh Orang Tua terhadap*

Perilaku Disiplin Siswa Kelas 8B SMPN 4 Jombang dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa untuk variabel bebas tata tertib sekolah (X1) $r = 0,467$ dengan nilai signifikan 0,00 yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dan nilai r untuk variabel bebas pola asuh orang tua (X2) yaitu sebesar 0,298 dengan nilai signifikan sebesar 0,008 yang berarti ada pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tata tertib sekolah dan pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas 8B SMPN 4 Jombang.

Kedelapan, oleh Umar mahasiswa BK FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul “Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak”. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak. Para orang tua yang menentukan masa depan anak. Namun dalam mengakui keterbatasan dan peluang yang dimiliki, sehingga orang tua meminta pihak luar lain membantu mendidik anak-anak mereka. Pihak lainnya adalah guru di sekolah. Namun demikian, setelah anak-anak dititipkan di sekolah, orang tua tetap untuk bertanggung jawab untuk keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Induk peran dan tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh anak-anak di sekolah belajar. Membimbing anak-anak

belajar di rumah dapat dilakukan dengan mengawasi dan membantu pengaturan tugas sekolah serta menyelesaikan instrumen dan infrastruktur anak belajar.

Kesembilan, oleh Safrudin Mahasiswa Pendidikan Bimbingan dan Konseling IKIP Veteran Semarang (2014), dengan judul "*Pengaruh Pelayanan Bimbingan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa*". Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan ada-tidaknya hubungan pelayanan bimbingan belajar dengan motivasi belajar di SMK Muhammadiyah 5 Darul Arqom Kabupaten Kendal pada semester genap tahun ajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan hasil hitung korelasi product moment diperoleh 0,368, angka tersebut lebih besar dari angka dalam tabel r product moment pada N (subjek) 79 sebesar 0,211, karena; $0,368 > 0,211$, maka hipotesis kerja: "Ada hubungan positif antara pelayanan bimbingan belajar dengan motivasi belajar pada siswa SMK Muhammadiyah 5 Darul Arqom Kabupaten Kendal semester genap tahun ajaran 2013/2014" diterima.

Kesepuluh, oleh Thoah dan Wulandari (2016) Universitas Negeri Malang, dengan judul "*The Effect Of Parents Attention And Learning Discipline On Economics Learning Outcomes*". *The purpose of this research was to analyze the influence of parents' attention and the students' learning discipline to the learning outcomes of the students. From 100 students that had been interviewed, it can be concluded that prudent attention of parents and learning discipline greatly affect student learning outcomes. Parent should give more attention to their children so they will be motivated to learn more and have a better result on their tests and tasks.* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis

pengaruh orang tua perhatian dan siswa disiplin belajar dengan hasil belajar siswa. Dari 100 siswa yang telah diwawancarai, dapat disimpulkan bahwa perhatian bijaksana dari orang tua dan disiplin belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Orang tua harus memberikan perhatian lebih kepada anak-anak mereka sehingga mereka akan termotivasi untuk belajar lebih banyak dan memiliki hasil yang lebih baik pada tes dan tugas-tugas mereka.

Kesebelas, oleh Mc Kee, Roland, Coffelt, ect (2007), Norris Cotton Cancer Center and Department of Community and Family Medicine, Dartmouth Hitchcock Medical Center, dengan judul *“Harsh Discipline and Child Problem Behaviors: The Roles of Positive Parenting and Gender Lebanon, NH, USA”*. *This study examined harsh verbal and physical discipline and child problem behaviors in a community sample of 2,582 parents and their fifth and sixth grade children. Participants were recruited from pediatric practices, and both parents and children completed questionnaire packets. The findings indicated that boys received more harsh verbal and physical discipline than girls, with fathers utilizing more harsh physical discipline with boys than did mothers. Both types of harsh discipline were associated with child behavior problems uniquely after positive parenting was taken into account. Child gender did not moderate the findings, but one dimension of positive parenting (i.e., parental warmth) served to buffer children from the detrimental influences of harsh physical discipline. The implications of the findings for intervention programs are discussed.* Penelitian ini menguji verbal dan fisik masalah disiplin anak dan perilaku dalam masyarakat sampel 2.582 orang tua kelas lima dan keenam anak-anak mereka. Responden

direkrut dari praktek pediatrik, kedua orang tua dan anak-anak menyelesaikan paket kuesioner. Temuan menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki disiplin verbal dan fisik yang lebih keras dibandingkan anak perempuan, dengan ayah memanfaatkan disiplin fisik yang lebih keras dengan anak laki-laki daripada ibu. Kedua jenis disiplin keras yang terkait dengan masalah perilaku anak unik setelah pengasuhan positif diperhitungkan. Anak jender melakukan tidak memoderasi temuan, tapi satu dimensi positif parenting (yaitu, kehangatan orangtua) disajikan untuk buffer anak dari pengaruh merugikan dari disiplin fisik yang keras. Implikasi dari temuan untuk program intervensi dibahas.

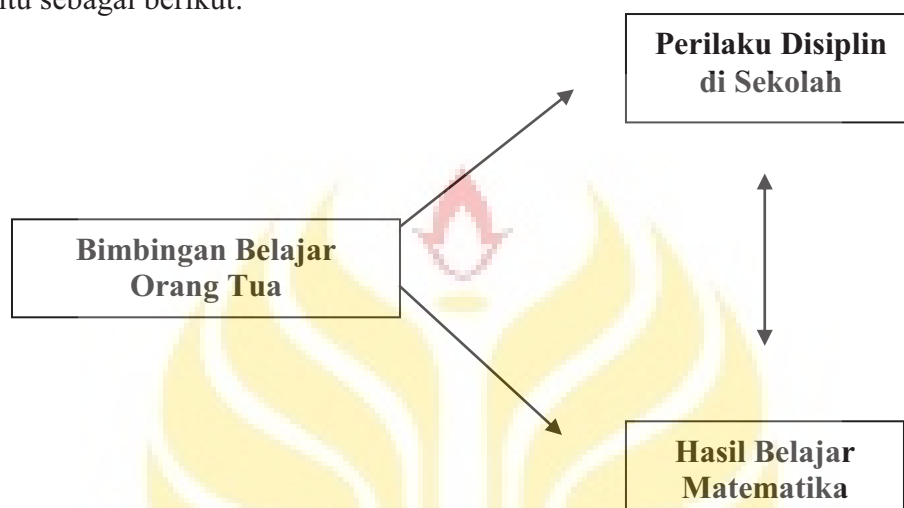
2.3 Kerangka Berfikir

Belajar merupakan usaha untuk mencapai perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Dalam proses belajar, setiap siswa menginginkan pencapaian hasil belajar yang optimal. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal tentu harus terjadinya proses belajar yang baik. Salah satu syarat yang harus dipenuhi agar proses belajar dapat terjadi dan berjalan dengan baik adalah adanya bimbingan. Bimbingan yang diberikan dapat berupa bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan sosial, dll. Hasil belajar yang dicapai dalam proses belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bimbingan belajar dari orang tua juga dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar pada siswa. Bimbingan belajar dari orang tua sangat penting dalam membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Bimbingan belajar dari orang tua dapat diberikan mulai dari memotivasi anak untuk belajar, memberi bantuan dalam hal mengatasi kesulitan belajar, menyediakan sarana (alat) untuk belajar, mengawasi anak dalam belajar, dan mengenal kesulitan anak dalam belajar.

Perilaku disiplin siswa merupakan segala perbuatan yang dilakukan siswa dengan selalu menaati aturan dan tepat waktu. Perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor lingkungan luar. Perilaku siswa dibentuk dengan adanya pengarahan atau bimbingan. Salah satu bimbingan yang dapat diberikan yaitu bimbingan belajar dari orang tua. Orang tua merupakan teladan bagi anaknya. Orang tua dapat mempengaruhi anak dalam berperilaku dengan cara memberikan pendidikan mengenai perilaku disiplin yang dapat dimulai dari lingkungan rumah karena pada dasarnya rumah merupakan tempat pertama anak memperoleh pendidikan. Dengan adanya bimbingan belajar dari orang tua maka anak dapat diajarkan cara berperilaku disiplin. Jadi anak dapat menerapkan perilaku disiplin tersebut di lingkungan sekolah pula. Perilaku disiplin di sekolah meliputi: berangkat sekolah tepat waktu, selalu bersikap hormat dan sopan santun terhadap guru, melaksanakan tugas yang diberikan guru, menegakkan disiplin dan tata tertib, menjaga nama baik sekolah, belajar dengan tekun dan penuh tanggung jawab, menanyakan materi pelajaran yang belum jelas.

Perilaku disiplin merupakan segala perbuatan yang mencerminkan ketaatan terhadap suatu aturan. Seorang siswa yang mempunyai perilaku disiplin yang baik maka ketika belajar juga akan menunjukkan perilaku disiplin pula. Disiplin sekolah diadakan untuk menuntut siswa berperilaku disiplin. Disiplin sekolah menjadi salah satu faktor dominan dalam mempengaruhi prestasi siswa. Dengan siswa berperilaku disiplin ketika di sekolah maka diharapkan mampu mengikuti proses belajar dengan baik dan memperoleh prestasi tinggi yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang optimal.

Dengan demikian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai pemberian bimbingan belajar orang tua dalam meningkatkan perilaku disiplin dan hasil belajar matematika siswa. Adapun kerangka berfikirnya yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berfikir Model Ganda dengan Satu Variabel Independen dan Dua Variabel Dependen (Sugiyono, 2014:72)

Dari kerangka berfikir tersebut terdapat 3 variabel yaitu terdiri dari 1 variabel bebas dan 2 variabel terikat:

1. Variabel bebas (variabel Independen) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain yang sifatnya berdiri sendiri dan menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dari penelitian ini yaitu bimbingan belajar orang tua (X).
2. Variabel terikat (variabel dependen) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yang sifatnya tidak dapat berdiri sendiri atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen dari penelitian ini yaitu perilaku disiplin (Y_1) dan hasil belajar matematika siswa (Y_2).

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014: 99). Hipotesis dirumuskan karena untuk dijadikan sebagai pedoman yang berupa dugaan sementara terhadap suatu penelitian maupun pemecahan masalah. Karena hipotesis ini merupakan suatu dugaan sementara maka perlu dibuktikan dengan hasil penelitian untuk membuktikan kebenarannya. Hipotesis akan diterima apabila faktanya benar dan jika faktanya salah maka hipotesis akan ditolak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga variabel yang merupakan satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan belajar orang tua, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku disiplin dan hasil belajar matematika siswa.

Bimbingan belajar dari orang tua dalam mendampingi anak ketika belajar di rumah sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan belajar anak khususnya dalam hal perilaku dan hasil belajar anak. Sehingga dengan adanya bimbingan belajar dari orang tua maka kesulitan-kesulitan atau masalah belajar yang dihadapi anak dapat diketahui penyebabnya dan orang tua dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut dengan tepat. Untuk mencapai keberhasilan belajar, anak tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi belajarnya baik faktor internal maupun faktor eksternal. Hal yang tidak kalah penting yaitu bagaimana orang tua mendidik anak.

Dengan demikian diharapkan bahwa bimbingan belajar orang tua dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan perilaku disiplin dan hasil belajar

matematika siswa. Berdasarkan analisis teoritik dapat disimpulkan hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_{01} : Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara bimbingan belajar orang tua terhadap perilaku disiplin siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung tahun ajaran 2015/2016.

H_{a1} : Ada pengaruh positif dan signifikan antara bimbingan belajar orang tua terhadap perilaku disiplin siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung tahun ajaran 2015/2016.

H_{02} : Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung tahun ajaran 2015/2016.

H_{a2} : Ada pengaruh positif dan signifikan antara bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung tahun ajaran 2015/2016.

H_{03} : Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara perilaku disiplin dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung tahun ajaran 2015/2016.

H_{a3} : Ada hubungan positif dan signifikan antara perilaku disiplin dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Bansari Temanggung tahun ajaran 2015/2016.

BAB 5

PENUTUP

Pada bab penutup berisi simpulan penelitian dan saran berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan menggambarkan hasil penelitian secara garis besar dan merupakan jawaban atas hipotesis. Hipotesis dianalisis berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Selain simpulan, terdapat saran yang merupakan pesan peneliti terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Saran yang diberikan berkaitan dengan upaya menciptakan perilaku disiplin dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Saran dalam penelitian ini ditujukan bagi peneliti, guru dan sekolah, orang tua dan juga bagi siswa. Uraian selengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Pada bagian simpulan dijelaskan mengenai jawaban dari hipotesis penelitian yang telah diujikan. Berdasarkan analisis data, uji prasyarat, analisis akhir, pengujian hipotesis dan pembahasan. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar orang tua terhadap perilaku disiplin siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. Hasil uji regresi sederhana menunjukkan persamaan $Y' = 88,125 + 0,475X$. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,219 atau (21,9%). Artinya bimbingan belajar orang tua sebagai variabel

independen memberikan sumbangan pengaruh terhadap perilaku disiplin sebesar 21,9 %. Sedangkan sisanya yaitu 78,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Pengaruh yang terjadi positif sehingga apabila semakin meningkatnya bimbingan belajar orang tua maka semakin meningkat perilaku disiplin siswa.

2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara bimbingan belajar orang tua dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. Hasil uji regresi menunjukkan persamaan $Y' = 35,090 + 0,385X$. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,279 atau (27,9%). Artinya bimbingan belajar orang tua sebagai variabel independen memberikan sumbangan pengaruh terhadap hasil belajar matematika sebesar 27,9%. Sedangkan sisanya yaitu 72,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Pengaruh yang terjadi positif apabila semakin meningkatnya bimbingan belajar orang tua maka semakin meningkat pula hasil belajar matematika siswa.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku disiplin dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara perilaku disiplin dengan hasil belajar matematika adalah 0,693. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara perilaku disiplin dengan hasil belajar matematika karena berada di rentang 0,60 – 0,799. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin meningkat perilaku disiplin maka semakin meningkat hasil belajar matematika.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa bimbingan belajar orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disiplin dan hasil belajar matematika dan adanya hubungan positif dan signifikan antara perilaku disiplin dan hasil belajar matematika. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti bermaksud memberikan saran sebagai berikut:

1. Bimbingan belajar orang tua berpengaruh positif terhadap perilaku disiplin dan sebaiknya guru lebih menjalin hubungan kerjasama yang lebih intensif lagi dengan orang tua siswa demi kelancaran proses belajar siswa.
2. Bimbingan belajar orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disiplin dan hasil belajar matematika siswa sehingga sebaiknya orang tua lebih intensif lagi dalam memberikan bimbingan belajar kepada anak agar dapat lebih memahami masalah belajar anak dan perkembangan belajar serta perilaku disiplin anak.
3. Perilaku disiplin berhubungan kuat dengan hasil belajar matematika siswa, sebaiknya siswa lebih meningkatkan perilaku disiplin ketika di sekolah maupun di rumah agar dapat meningkatkan hasil belajar matematikanya.
4. Bagi peneliti diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku disiplin dan hasil belajar matematika, selain bimbingan belajar orang tua, sehingga dapat menambah pengetahuan baru.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyah, Siti. 2015. *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Deepublish Group Penerbitan CV Budi Utama.
- Amir, Zubaidah dan Risnawati. 2015. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Chatib, Munif. 2015. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Dewi, Cita Isfiana Tunggal dan Ali Maksum. 2013. *Pengaruh Tata Tertib dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Disiplin Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. (Online). Tersedia: ejournal.unesa.ac.id/article/7263/68/article.pdf. Vol 01 No 03 Pg 615-619. Diakses Pada 11/03/2016 13:56.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: AGF BOOKS.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Heruman. 2014. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imron, Ali. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Irham, Muhamad dan Novan Ardy Wiyani. 2014. *Bimbingan & Konseling*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Julianti, Eko Andry dan Junaidi Budi Prihanto. 2014. *Hubungan Antara Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sampang dalam Pembelajaran Penjasorkes*. (Online). Tersedia: ejournal.unesa.ac.id/article/13123/68/article.pdf. Diakses Pada 14/06/2016 20.25.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV. Mandar Maju.

- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Mc Kee, Laura, Erin Roland, Nicole Coffelt, ect . (2007). *Harsh Discipline and Child Problem Behaviors: The Roles of Positive Parenting and Gender*. Lebanon, NH, USA. (Online). Tersedia: www.unc.edu/~djjones/Documents/Forehand.McKee.pdf. Diakses Pada 14/06/2016 22.05.
- Mugiarso, Heru, dkk. 2012. *Bimbingan & Konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Murtini. 2009. *Akhlak Siswa terhadap Guru*. Semarang: Sindur Press.
- Ningsih, Bekti Marga. (2014). *Peningkatan Disiplin Siswa dengan Layanan Informasi Media Film*. (Online). Tersedia: <http://e-jurnal.upgrismg.ac.id/index.php/EMPATI/article/download/660/607&sa=U&ved=0ahUKEwjNu6y79qbNAhWLQI8KHWhnC0MQFggoMAQ&usg=AFQjCNG0RNIZ5EQzKCwvsJduurYgdDBHWw>. Vol 1 No 1. Diakses 14/06/2016 20: 55.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Panuntun, Sugih. 2013. *Pengaruh Kepedulian Orang Tua terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas*. Skripsi Thesis. IKIP VETERAN SEMARANG. (Online). Tersedia: http://www.google.com/url?q=http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/EKONOMI/article/download/189/201&sa=U&ved=0ahUKEwjlp-mg6u_KAhWGHpQKHcwVAXMQFgggMAE&usg=AFQjCNHy-f2zuZQ5KVT9rz1XIA7JScNv0A. Vol. 01 No. 01 Pg. 90-99. Diakses 11/02/2016 20: 45.
- Parnata, I Wayan, Rini Kristiantari, dan Semara Putra. 2014. *Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus V Tampaksiring*. http://www.google.com/url?q=http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJP_GSD/article/viewFile/3135/2603&sa=U&ved=0ahUKEwjlp-mg6u_KAhWGHpQKHcwVAXMQFggzMAU&usg=AFQjCNE6vYy4-14CMHP5txbbT4yB2kCCcw. Vol. 02 No. 01. Diakses 11/02/2016 21: 05.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2009. *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Purwanta, Edi. 2015. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, Nisa Dian dan Wahyudin Noe. 2014. *Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi*. (Online). Tersedia: <http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/PEDAGOGIK/article/download/847/757&sa=U&ved=0ahUKEwjU7fzV96bNAhWKro8KHYYbvA34QFgguMAU&usg=AFQjCNGRDK4Ymj6v4EDNCPqV3nnfOa2Pmw>. Vol 11, No. 2. Diakses 14/06/2016 21.05.
- Rafiq, Hafiz Muhammad Waqas, dkk. 2013. *Parental Involvement and Academic Achievement; A Study on Secondary School Students of Lahore, Pakistan*. (Online). Tersedia: http://www.google.com/url?q=http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_3_No_8_Special_Issue_April_2013/22.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwiFrK7vx7fLAhVP1I4KHVS2DhIQFggaMAE&usg=AFQjCNG9fsRQJE83Q77PAOxwZRCMynadnA. Vol. 3 No. 8 Pg. 209-223. Diakses Pada 11/03/2016 11:35.
- Riduwan. 2013. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Safrudin, Haris. 2014. Pengaruh Pelayanan Bimbingan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa. (Online) Tersedia: <http://download.portalgaruda.org/article.php%3Farticle%3D267442%26va1%3D26768%26title%3DPENGARUH%2520PELAYANAN%2520BIMBINGAN%2520BELAJAR%2520TERHADAP%2520MOTIVASI%2520BELAJAR%2520SISWA&sa=U&ved=0ahUKEwjTycny-6bNAhUfSo8KHRqQCRUQFggoMAQ&usg=AFQjCNE1SexwnTO3G8iYORQbzyT4BfnMrA>. Vol 2 No 1. Diakses Pada 14/06/2016 22:03.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Rostina. 2015. *Media dan Alat Peraga dalam pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.

- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Thoha, Imam dan Dwi Wulandari . 2016. *The Effect Of Parents Attention And Learning Discipline On Economics Learning Outcomes*. (Online). Tersedia: www.iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol.../Q060201100104.pdf. Diakses Pada 14/06/2016_23:17_
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Umar, Munirwar. 2015. *Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*. (Online). Tersedia: <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/download/315/291&sa=U&ved=0ahUKEwiorbKt-abNAhXCuo8KHYgEAFAQFggguMAU&usq=AFQjCNHs4MgnZuEXpS6mDjLdEyBRO2TvIQ>. Vol 1 No 1. Diakses 14/06/2016 Pada 22: 12.
- Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Arr-Ruzz Media.